

**GAMBARAN *COPING STRESS* PADA REMAJA YANG  
BERADAPTASI DENGAN KELUARGA BARU**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh:

**Pingka Cylvia Mahardika Ardi**

**30701501721**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### GAMBARAN COPING STRESS PADA REMAJA YANG BERADAPTASI DENGAN KELUARGA BARU


Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Pingka Cylvia Mahardika Ardi**  
**30701501721**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna  
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Luh Putu Shanti Kusumaningsih., S.Psi, M.Psi,  
Psikolog

10 Mei 2022

Semarang, 10 Mei 2022

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

  
Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**GAMBARAN COPING STRESS PADA REMAJA YANG BERADAPTASI  
DENGAN KELUARGA BARU**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Pingka Cylvia Mahardika Ardi**  
Nim: 30701501721

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
pada tanggal 31 Mei 2022

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog

2. Inhasuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

3. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 01 Juli 2022

Mengetahui



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si  
NIK. 210799001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Pingka Cylvia Mahardika Ardi dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



## MOTTO

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”*

**(Q.S Al-Baqarah;286)**

*"Sabar ketika musibah (diganjar) dengan sembilan ratus derajat."*

**(HR An Nawawi)**

*"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman."*

**(Ali Imran ayat 139)**





## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirohim*

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Dengan ini saya persembahkan karya ini kepada :

Alm Bapak Sukardi dan Alm Eyang Kustiyah yang ada di surga Allah selalu menjaga saya dan melihat saya dari langit, Ibu, Kakak dan Kakak Ipar yang senantiasa menemani, memberikan doa, dan kasih sayang yang tidak terhingga serta selalu memberikan dukungan yang terbaik.

Mama dan Tante yang tidak berhenti berdoa dan membantu saya untuk menyelesaikan pendidikan saya.

Bu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi. sebagai dosen wali saya yang selalu menyemangati, mendukung dan mendoakan untuk segera menyelesaikan pendidikan saya.

Dosen pembimbingku ibu Luh Putu Shanti K.S.Psi., M.Psi, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan membimbing dengan penuh kesabaran dan pengertian untuk menghantarkanku hingga karya ini selesai.

Teman-temanku yang selalu membantuku walaupun sudah pada sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, namun selalu membantu saya untuk menyelesaikan karya saya.

Untuk Almamaterku Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung  
Terimakasih.

## KATA PENGANTAR

*Assalammualaikum wr. wb.*

Puji syukur atas kehadiran Allah atas rahmat, hidayah dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi.

Penulis mengakui dalam jalannya penulisan ini banyak kendala dan rintangan yang datang, namun berkat bantuan, dukungan, dan motivasi yang di berikan oleh semua pihak secara moril dan materil, semua hal yang terasa berat menjadi sedikit lebih ringan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membatu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Luh Putu Shanti K, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran. Terimakasih atas nasihat, motivasi dan saran yang telah diberikan, demi terselesainya karya ini dengan baik.
3. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi selaku Dosen Wali yang selama ini telah membimbing, membantu dan memberikan arahan bagi peneliti selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi UNISSULA.
4. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat untuk kini dan nanti.
5. Bapak dan Ibu Staff TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA, terimakasih atas bantuan dan kerja sama dengan memberikan kemudahan dalam pengurus proses administrasi hingga skripsi ini selesai.
6. Seluruh peneliti-peneliti sebelumnya yang memberikan kemudahan bagi penulis dalam mengakses teori – teori yang membantu dalam penulisan skripsi ini.
7. Para subjek yang baik hati dan telah bersedia untuk diwawancarai.
8. Ibu tercinta, yang tidak pernah berhenti mengantarkan doa-doa untuk kesuksesanku, sabar mendidik dan menyayangiku, yang selalu memberikan

nasihat, dukungan semangat, motivasi dan selalu mengingatkanku untuk selalu berdoa kepada Allah SWT.

9. Mas Suhartono, Mbak Sri Susiawati, Mas Ali Imron, dan Mbak Ria Dewi Novita yang selalu memberikan dorongan semangat agar penulis selalu berjuang dalam menyusun skripsi.
10. Mama Tatik Purdiati dan Tante Nurtutik yang selalu mendoakanku untuk suksesanku dalam menggapai cita-cita peneliti.
11. Sahabat sekaligus Saudara Intan Ayu Lestari dan Raeda Nurlailani yang banyak membantu dari awal kuliah dan sampai saya menyelesaikan penelitianku.
12. Sahabat-sahabatku Rahaningtyas Wira Kencana Putri, Puspita Nor Auliya Dewi, Muhammad Ferix Mutholib, Kevin Bhuana Islami, Ilham Nabil Azmi, M rifky A.P, Nabila Ila Amalina dan Latifah Fauziya, Nur Lailatus Salamah mereka yang selalu ada ketika dibutuhkan, menemani setiap hari kuliahku, memberikan doa, dukungan, semangat, dan tenaga dalam menemani selamah proses hngga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
13. Annisa Chandra Dewi teman seperjuanganku untuk mendapatkan gelar S1 Psikologi lainnya, dia yang selalu ada untuk memberikan bantuan kepada peneliti ketika pneliti mengalami kebingungan.
14. Sahabat-sahabatku SD dan SMP, Amelia Jovita R, Wenny Tri Hapsari, Putri N Fatimah yang selalu mendoakanku dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
15. Tante Rochaeti, Tante Cristin, Tante Apriyani, Om Junaedi, Abah, Om Kastubiyanto yang selalu mendoakanku untuk segera menyelesaikan skripsi.
16. Sahabat-sahabatku, dan seluruh teman-teman kelas C dan angkatan 2015 yang memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
17. Berbagai pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan serta doa kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.



Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak guna untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang industri.

Semarang, 04 Juli 2022



**Pingka Cylvia Mahardika Ardi**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i> .....	xvi
BAB I <u>PENDAHULUAN</u> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II <u>TELAAH KEPUSTAKAAN</u> .....	10
A. <i>Coping Stress</i> .....	10
1. Definisi <i>Coping Stress</i> .....	10
2. Proses <i>Coping</i> .....	13
3. Strategi <i>Coping</i> .....	13
4. Faktor-Faktor Mempengaruhi <i>Coping Stress</i> .....	15
B. Remaja.....	16
1. Pengertian Remaja.....	16
2. Ciri-ciri Remaja.....	18
3. Stres Pada Remaja.....	21

4.	Tingkat Stress Pada Remaja Putri .....	24
a.	Faktor lingkungan fisik : kebisingan dan suhu udara terlalu panas atau dingin .....	24
b.	Faktor fisiologis : perubahan kondisi tubuh masa remaja contoh haid serta reaksi tubuh terhadap ancaman dan perubahan lingkungan .....	24
c.	Faktor psikologis : ujian sekolah, perceraian dan masalah sehari-hari (Wulandari,2010, Stuart dan Laraia,2005, Gunarya,2008) .....	24
C.	Karakteristik Lokasi .....	24
D.	Pertanyaan Penelitian .....	24
E.	Batasan Penelitian.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>26</b>
A.	Rancangan Penelitian .....	26
B.	Fokus Penelitian .....	27
C.	Operasionalisasi .....	28
D.	Subjek Penelitian .....	28
E.	Metode Pengambilan Data.....	29
1.	Wawancara .....	29
2.	Observasi .....	30
F.	Kriteria Keabsahan Data.....	30
1.	Kredibilitas .....	30
2.	Transferabilitas .....	31
3.	Dependabilitas .....	31
4.	Konfirmabilitas .....	31
G.	Teknik Analisis .....	32
H.	Refleksi Penelitian .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>35</b>
A.	Orientasi Kanchah Penelitian .....	35
B.	Hasil Pengambilan Data .....	36
1.	Subjek 1 .....	36
2.	Subjek II .....	43

3. Subjek 3 .....	61
C. Tema- Tema Pokok .....	69
D. Unit Tema dan Deskripsi .....	70
E. Analisis dan Pembahasan .....	73
1. Analisis dan Pembahasan Subjek 1 (OL) .....	73
2. Analisis dan Pembahasan Subjek 2 (S) .....	76
3. Analisis dan Pembahasan Subjek 3 (EX) .....	81
F. Keabsahan Data .....	83
1. Transferabilitas .....	83
2. Konfirmabilitas .....	84
G. Kelemahan Peneliti .....	84
BAB V PENUTUP .....	86
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN .....	90



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Unit Makna dan Deskripsi .....	70
---	----





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Pedoman Wawancara.....	91
Lampiran B. Verbatim Subjek 1 Dan 2.....	94
Lampiran C. Horizontalisasi .....	118
Lampiran D. Inform Consent.....	153



## **GAMBARAN *COPING STRESS* PADA REMAJA YANG BERADAPTASI DENGAN KELUARGA BARU**

Oleh:

**Pingka Cylvia Mahardika Ardi**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Email : [Cylviapingka@gmail.com](mailto:Cylviapingka@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *Coping Stress* remaja menghadapi ibu baru setelah kehilangan dari ibu kandungnya, setelah ibu kandung meninggal ayahnya memutuskan untuk menikah kembali dengan alasan bahwa anak-anaknya masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Namun kenyataan yang diterima berbanding arah. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode yang digunakan yaitu observasi dan wawancara mendalam terhadap subjek. subjek peneliti ini berjumlah tiga remaja yang di tinggal meninggal ibu kandungnya dan mempunyai ibu sambung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara subjek menangani *Stress* saat menghadapi permasalahan yang ada di keluarganya dengan cara melakukan tindakan-tindakan negative seperti merokok, minum-minuman berakohol, menggunakan obat-obat terlarang dan melakukan hubungan seksual. Namun subjek selalu mengingat tentang pendidikan yang tempuh oleh subjek.

**Kata kunci :** *copying Stress*, remaja, ibu sambung

**UNISSULA**  
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

**DESCRIPTION OF COPING STRESS IN THOSE WHO  
ADAPT TO NEW FAMILY**

By:

**Pingka Cylvia Mahardika Ardi**

Psychology Faculty of Sultan Agung Islamic University

Email : [cylviapingka@gmail.com](mailto:cylviapingka@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study was conducted with the aim of knowing the description of Coping Stress of adolescents facing new mothers after the loss of their biological mothers, after their biological mothers died their fathers decided to remarry on the grounds that their children still need a mother's love. However, the accepted reality is contradictory. To obtain the data needed in this study, the researcher used a qualitative research type with a phenomenological approach. The method used is observation and in-depth interviews with the subject. The research subjects were three teenagers who lived dead of their biological mother and had a connecting mother. The results showed that the way the subject handled stress when facing problems in his family was by taking negative actions such as smoking, drinking alcoholic beverages, using illegal drugs and having sexual relations. However, the subject always remembers the education that the subject has taken.*

**Keyword :** *copying Stress, teenagers, mother connect*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan merupakan berkat terindah yang diberikan oleh Tuhan YME kepada setiap manusia. Pastinya dalam menjalani kehidupan tersebut setiap manusia menginginkan yang terbaik sebagai wujud impian dalam mencapai kebahagiaan, seperti halnya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah. Keluarga juga dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang berada dalam satu tempat yang sama dan memiliki ikatan kuat serta dapat mempengaruhi satu sama lainnya (Hasbullah, 2013). Berdasarkan beberapa penjabaran mengenai definisi keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama, dimana setiap anggota keluarga mempunyai ikatan batin sehingga saling mempengaruhi antar anggota keluarga satu sama lainnya. Selain itu, keluarga perlu adanya sebuah keharmonisan dalam hubungan antar masing-masing anggota keluarga.

Sebuah keluarga yang memiliki keturunan, kasih sayang, kedamaian, kenyamanan, saling melengkapi, dan bekerja sama merupakan ciri dari keluarga harmonis. Keharmonisan adalah kondisi dimana sebuah keluarga terjalin adanya rasa kasih sayang, saling pengertian, saling memberi dukungan antar anggota keluarga, jarang terjadi konflik, dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Menurut (Abdullah, 2010) seorang anak yang diasuh orangtua secara optimal akan timbul rasa aman dan percaya dalam diri anak. Sedangkan menurut (Hawari, 2004) menjelaskan keharmonisan keluarga dapat terjadi apabila masing-masing unsur keluarga dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya berpegang teguh pada nilai – nilai agama, interaksi sosial antar unsur dalam anggota keluarga tersebut akan tercipta. Memiliki keluarga harmonis adalah keinginan setiap individu untuk membentuk rumah tangga, membentuk keluarga harmonis mulai ditanamkan sejak memulai pernikahan.

Peran orangtua terhadap anak diantaranya adalah memberikan sumbangan mental, fisik terhadap kehidupan anak. Melalui peran orangtua anak mengenal lingkungan mulai dari mengadakan eksplorasi dan menemukan sifat, serta sikap kemampuan membedakan objek didalam lingkungan keluarga. Mempunyai lingkungan keluarga yang sehat dari segi jasmani dan rohani dapat menjadikan anak mempunyai perkembangan fisik dan psikologis yang baik. Keluarga yang di dalamnya terdapat keharmonisan, keteladanan dan sifat-sifat yang di tunjukan dari kedua orangtua dapat menjadi contoh sehingga terbentuk sebuah karakter pada diri seorang anak. Firman Allah dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 “ *Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka* “. Keluarga mempunyai peran penting dalam upaya pembentukan karakter dan pribadi seorang anak. Sebuah keluarga tidak hanya memiliki fungsi melahirkan dan merawat anak, tetapi juga menyelesaikan persoalan-persoalan dalam keluarga dan saling peduli satu sama lain antar anggota keluarga serta substansinya tidak berubah dari waktu ke waktu (Lestari, 2012).

Menjadi orangtua salah satu tahapan dijalani pasangan yang mempunyai seorang anak, permasalahan akan timbul saat masa-masa transisi pertama kelahiran seorang anak. Anak akan melalui proses tumbuh dan berkembang di sebuah lingkungan dan hubungan (Thompson, 2006). Orang yang pertama kali bertanggung jawab mendidik anak-anaknya adalah Ayah dan Ibu. Penanaman kebiasaan yang salah dari masa anak menuju masa remaja dapat mengakibatkan buruknya pembentukan karakter kepribadian anak. Orangtua memiliki peran penting membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama, hal tersebut merupakan tanda loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan kasih sayang (Jamiah, 2012).

Permasalahan yang terjadi didalam rumah tangga dapat menimbulkan bahaya jika terus dibiarkan berlanjut, meskipun memiliki perbedaan pendapat adalah wajar. Permasalahan yang terjadi sebaiknya segera mencari solusi penyelesaian sehingga tidak akan menimbulkan dampak negatif untuk keluarga. Menurut Wijono (Rini, 2020) sering terjadinya konflik karena adanya ketidakcocokan antar nilai dan tujuan yang dicapai, dalam segi individu atau



dengan orang lain. Konflik keluarga bisa berkembang karena adanya perbedaan yang cukup besar dalam hal sikap dan nilai. Konflik dapat timbul karena perilaku anggota keluarga yang menghambat anggota lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Around dan Pauker (Rini, 2020) lima permasalahan yang terjadi didalam sebuah keluarga yaitu permasalahan finansial, keluarga, gaya komunikasi, tugas-tugas rumah tangga, dan selera pribadi. Terjadinya sebuah konflik tidak akan menimbulkan hal negatif jika diselesaikan secara tepat. Tetapi bisa menimbulkan hal yang positif seperti kekompakan antar anggota keluarga. Anak merasa bahagia apabila keluarga yang dimiliki harmonis ditandai dengan adanya rasa kasih sayang orangtua terhadap anak dan perlindungan terhadap dirinya.

Namun kenyataannya dalam sebuah keluarga ada anggota keluarga yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya. Banyak terjadi salah paham antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lain karena kurangnya komunikasi dan keterbukaan satu sama lain. Hal ini dapat menyebabkan kurang adanya kebahagiaan dan keharmonisan dalam sebuah keluarga. Kurangnya peran dari orangtua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Hubungan anak dengan dunia luar membutuhkan perlindungan orangtua itu sendiri. Orangtua mempunyai peran memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak agar terjadi hubungan yang nyaman. Setiap kebahagiaan dalam sebuah keluarga ada yang berakhir dengan adanya perpisahan, baik berupa perpisahan karena konflik maupun perpisahan atas takdir yaitu sebuah kematian (Dona, 2011).

Kehilangan dari salah satu orangtua akan menimbulkan dampak psikologis dan psikis terhadap anak, terutama kehilangan seorang ibu karena hubungan antara anak dan ibu dapat menimbulkan rasa kasih sayang. Kasih sayang seorang ibu memiliki hubungan kedekatan yang erat terhadap anak. Sebagai anak harus patuh kepada perintah ibu sebab ibu yang melahirkan dan mendidik anak sampai saat ini, kasih sayang seorang ibu kepada anak berbeda dengan kasih sayang anak kepada ibu. Memahami berkembang anak dapat membantu ayah dan ibu menjadi orangtua yang lebih baik (Cowandkk, 2005; Lamb&Lewis, 2005; Parke&Buriel,

2006; Powel 2005, 2006). Berkaitan dengan kehilangan seorang ibu, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Subjek OLS berusia 18 tahun :

*“Saya merasa kehilangan kasih sayang seorang ibu karena bagi saya ibu adalah hal segala-galanya, saya selalu didukung oleh ibu ketika saya saat menghadapi ulangan, UTS dan UAS walaupun ibu saya sedang sakit beliau selalu ada menemani saya namun Allah berkata lain ibu saya telah pergi, semenjak ibu saya meninggal saya merasa belum bisa membanggakan atau menunjukkan salah satu prestasi saya kepada ibu saya, pada saat kenaikan kelas tiba timbulah rasa iri pada diri saya karena kebanyakan ibu yang mengambil raport anaknya, jangan ambil raport mbak! saat saya menghadapi masalah dikelas saya bingung mau cerita kepada siapa? bapak yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, dan mbak yang selalu sibuk dengan kerjanya juga, di dalam hati saya selalu tanya sama Allah, ya Allah coba kalau ibu ada di sini pasti akan tau kondisiku saat ini”* (wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 April 2020 di Semarang).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa remaja tersebut sangat merasakan kehilangan dan tidak mendapatkan kasih sayang secara utuh dari keluarganya. Wajar jika remaja tersebut merasa iri dengan melihat teman-temannya maupun kerabat yang masih memiliki keluarga lengkap.

Kehilangan seorang ibu karena meninggal menyebabkan timbulnya kesedihan yang mendalam bagi seorang anak karena pergi untuk selamanya. Ibu adalah sosok yang mempunyai peran penting dalam proses pendidikan sejak usia dini, karena seorang ibu menjadi orang yang pertama untuk berinteraksi dengan anak. Ibu selalu memberikan rasa nyaman untuk anak agar di percaya dan dapat di dengar nasehatnya (Hurlock, 1999). Kehilangan seorang ibu baik dalam sementara atau permanen merupakan hal yang tidak mudah, karena ibu adalah sosok utama yang ambil andil dalam presentasi besar dalam mengasuh dan mendidik anak dari lahir dan seterusnya.

Namun, bukan hanya kehilangan seorang ibu tapi melihat seorang ayah untuk menikah kembali akan menimbulkan trauma psikis dalam diri anak dan memengaruhi kehidupannya hingga dewasa. Ukuran berapa besar luka tergantung alasan ayah menikah lagi dan berapa umur anak pada saat ayah menikah lagi. Kematian orangtua saat anak masih remaja ini merupakan peristiwa yang non normatif sehingga dapat memengaruhi perkembangan anak. Secara umum

penilaian masyarakat memersepsikan orangtua tiri adalah orangtua yang jahat, kedatangan orangtua tiri dipandang sebagai hal negatif. Orangtua tiri menurut Cartwright, adalah orangtua yang tidak terkait secara biologis dengan anak (Astuti, 2019).

Fakta dilapangan yang ada remaja tidak hanya saja harus menerima kehilangan seorang ibu, melainkan juga menghadapi kenyataan jika ayahnya harus memutuskan untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya dengan menikah kembali, tujuan ayah mencari pengganti untuk mengisi peran istri dan ibu di dalam keluarganya. Namun perlu diperhatikan juga seorang ayah harus dapat memberikan pengertian kepada anggota keluarga, terutama anak dalam mengambil keputusan tersebut. Jika seorang ayah tidak mengkomunikasikan keputusan kepada anggota keluarga, terutama anaknya maka yang terjadi seperti hasil wawancara peneliti dengan subjek SA berusia 18 tahun :

*“Tepat setelah ibu saya meninggal beberapa bulan itu ayah saya menikah dengan seorang perempuan lain, di sisi lain teman-teman saya selalu mengatakan lebih baik seorang bapak tiri dari pada ibu tiri apalagi kalau ibu tiri memiliki anak pasti ibu tiri menyuruh ayah lebih menyayangi anak dari ibu tiri, saya cuman ingin ayah tidak menikah lagi tapi ayah selalu memikirkan saya yang butuh kasih sayang seorang ibu dan ayah yang butuh tempat untuk menerima cerita beban ayah, apalagi ibu tiri saya mempunyai anak kandung saya merasa ada perbedaan tapi menurut ayah saya tidak ada perbedaan cara ibu tiri saya untuk mengurus saya dan kakak saya , saya selalu sakit hati kalau pulang di rumah tapi bagaimana lagi saya mengikuti semua aturan yang di buat oleh ibu tiri saya walaupun itu tidak adil buat saya “ (wawancara dengan salah satu remaja yang memiliki ibu tiri pada tanggal 16 April 2020).*

Berdasarkan hasil wawancara, anak tidak menginginkan adanya pernikahan kembali oleh ayahnya. Menurut (Ivvaty & Pudjiastuti, 2007) seorang ayah yang kembali melakukan pernikahan saat anak beranjak remaja menimbulkan perasaan dikhianati, sedih, kesal, marah sekaligus kecewa serta hal tersebut dapat berdampak pada tugas perkembangan anak dalam mencapai identitas dirinya. Selain itu, pernikahan tersebut mengakibatkan sang anak tidak mendapatkan perlakuan adil dari seorang ibu tiri. Pengertian anak tiri sendiri memiliki arti yang dijabarkan oleh Sutan Marajo Nasrudin dalam (Astuti, 2019) merupakan anak

bawaan dari seorang suami atau istri bukan hasil pernikahan keduanya saat ini. Selain itu, peneliti mendapatkan fakta mengenai perlakuan ibu tiri berdasarkan subjek EXW berusia 17 Tahun :

*“Saya sampai lupa mbak bagaimana saya merasakan kasih sayang dari seorang ibu, kadang saya rindu mbak kumpul dengan bapak , ibu dan adik-adik saya di meja makan bareng mbak, saya kangen ibu yang selalu menanyakan saya kondisi saya mbak saat saya sakit, saya ingin mbak ibu hidup kembali mbak untuk berkumpul di dalam rumah, apa lagi dengan kondisi covid-19 ini kalau ibu masih hidup pasti selalu memberikan hal yang terbaik untuk anaknya dan bantu saya menyelesaikan tugas-tugas saya mbak namun setelah bapak saya menikah dengan ibu tiri saya semua kondisi berbeda mbak saya harus cari uang buat memenuhi kebutuhan di rumah mbak kalau saya tidak menuruti mbak pasti saya kena hajaran dari ibu tiri tapi menurut saya mbak di mata ibu tiri saya tidak ada yang benar, saya mau setor uang seberapa pun ke ibu tiri saya hasil jualan koran kalau kurang banyak saya selalu kena marah mbak apalagi situasi kayak gini mbak selalu pulang di marahin mbak”* (wawancara dengan salah satu remaja yang memiliki ibu tiri pada tanggal 16 April 2020).

Menurut Santrock (1997) tugas perkembangan yang paling rentan dihadapi oleh remaja yakni menerima kehadiran orangtua tiri didalam kehidupannya. Hal ini didukung penjelasan oleh Skaggs dan Jodl dimana seorang anak yang tinggal bersama keluarga memiliki hubungan darah memiliki sikap lebih tanggung jawab secara sosial dan kurang mengalami permasalahan perilaku, dibandingkan seorang anak yang tinggal dengan salah satu keluarga yang tidak memiliki hubungan kandung (Lestari, 2012). Memiliki orangtua tiri bukan pilihan dan keinginan sebagian dari seorang anak karena lingkungan masyarakat mempunyai persepsi terhadap orangtua tiri yang kejam dan mempunyai perilaku yang tidak baik. Michael Ryan Shrifter dalam (Indrawan & Aprianti, 2019) anak usia 6-10 tahun berpikir dan merasa bersalah saat mempunyai hubungan dengan keluarga tiri, anak usia 11-12 tahun rentan mengalami konflik karena memiliki perubahan emosional, anak usia 13-18 tahun merasa kebebasannya terancam akibat hadirnya orangtua baru.

Tidak semua ibu tiri mempunyai sifat yang jahat namun ada yang sebaliknya seperti saya buktikan dengan adanya penelitian terdahulu mengenai Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak Tiri Dalam Membangun



Kepercayaan dibuat oleh Yusuf Indrawan, Agus Aprianti (2019) yang hasilnya komunikasi verbal dan non verbal digunakan orang tua tiri kepada anak tiri membuat anak tiri nyaman dengan setiap perkataan diucapkan, orangtua tiri lebih lama berinteraksi dengan anak tiinya pada masa pra menikah akan lebih seing berkomunikasi supaya mendapat pengalaman actual. Gaya komunikasi didalam sebuah keluarga sangat mempengaruhi kecilnya terjadi sebuah konflik, komunikasi digunakan dalam setiap keluarga untuk bertukar pesan satu sama lain dikehidupan sehari-hari. Proses komunikasi dibutuhkan pada setiap manusia supaya bisa saling berinteraksi dengan lingkungan sekitar, komunikasi didalam keluarga merupakan kelompok sosial pertama.

Masa remaja merupakan peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal yang memasuki usia sekitar 10 hingga 12 tahun berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun, dalam masa remaja pencarian identitas dan kebebasan ciri utama dari masa periode ini. Banyak waktu dihabiskan di luar rumah atau keluarga cara pemikiran mereka menjadi abstrak, idealis dan logis. Dalam para ahli perkembangan tidak percaya perubahan berakhir dengan masa remaja (Baltes, 2003; Santrock, 2006). Remaja adalah seorang individu beranjak dewasa baru mengenal mana yang baik dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, mengerti peran dalam dunia sosial dan menerima jati dirinya, beranjak masa remaja harus siap dan mampu menghadapi tantangan kehidupan pergaulan dan permasalahan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa.

Pada saat seseorang individu menghadapi *stress* suatu permasalahan secara otomatis individu berusaha mengurangi atau menghilangkan perasaan *stress* yang dialaminya dan itu dilakukan seorang remaja saat menghadapi permasalahan yang ada di keluarga maupun diluar keluarga. Lazarus dalam (Meiriana, 2016) menjelaskan cara menghadapi *coping* yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi menekan dari lingkungan, mekanisme atau cara *coping* ini bisa meliputi kognitif (pola pikir) dan perilaku (tindakan). Menurut Radley dalam (Meiriana, 2016) istilah *coping stress* mempunyai arti sebagai penyesuaian secara kognitif



dan perilaku menuju keadaan lebih baik, mengurangi dan bertoleransi dengan tuntutan-tuntutan yang ada yang mengakibatkan *stress*. Seorang individu dihadapkan dengan kondisi *stress* karena memiliki permasalahan secara otomatis individu tersebut berusaha dapat mengurangi dan menghilangkan perasaan *stress* yang dialaminya, hal ini akan dilakukan oleh remaja yang mengalami *stress* ketika ayahnya menikah kembali dengan orang yang tidak dikenalnya.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu mengenai Komunikasi Keluarga Tiri antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri di buat oleh Cintya Pratyaksa, Hedi Pudjo Santoso (2019) yang hasilnya Peran ibu tiri sebagai sosok pengganti ibu kandung dalam pola pengasuhan anak di dalam keluarga sambung memiliki andil besar terutama dalam menjaga hubungannya dengan anak sambung. Hal ini dikarenakan perilaku anak akan cenderung mengikuti pola pengasuhan ibu tiri dimana sikap dan reaksi ibu tiri dalam menjalin hubungan di dalam keluarga sambung akan menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak sehingga dapat menjadi acuan bagi anak untuk menerima atau menolak menjalin hubungan dengan ibu tiri. Dukungan sosial sangat dibutuhkan kepada anak yang harus menerima ibu tirinya, dukungan sosial memiliki manfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan tanpa melihat tingkat *stress* yang di alami anak, baik dalam tingkat *stress* tinggi atau rendah.

Banyak permasalahan terjadi dalam kehidupan sehari-hari membuat seseorang atau keluarga menjadi bingung dan *stress*, sumber *stress* meliputi peristiwa yang menekan secara terus-menerus, masalah jangka panjang, kesepian, dan kekhawatiran finansial karena kepala rumah tangga menjadi korban bencana (Maryam, 2017). Menurut Ostlund & Persson mengatasi *Stress* dialami di dalam keluarga dituntut lebih konsentrasi dalam menyelesaikan masalah, keluarga perlu mengembangkan strategi "*Coping*" (Maryam, 2017). Kemudian menurut Sheidow dkk dalam (Maryam, 2017) keluarga mampu berperan dalam menyelesaikan masalah, jika keluarga dapat melakukan "*Coping*" dengan baik akan berdampak positif keberfungsian keluarga.

## B. Perumusan Masalah

Adapun masalah yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja penyebab terjadinya *Stress* pada remaja saat menerima keluarga baru?
2. Bagaimana gambaran *Coping Stress* pada remaja saat menerima keluarga baru?
3. Faktor apa saja yang membentuk *Coping Stress* pada remaja saat menerima keluarga baru?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Melakukan kajian deskriptif untuk mengetahui penyebab terjadinya *Stress* pada remaja saat menerima keluarga baru.
2. Mendeskripsikan tentang gambaran *Coping Stress* pada remaja saat menerima keluarga baru.
3. Mengetahui faktor yang membentuk *Coping Stress* pada remaja saat menerima keluarga baru.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diberikan peneliti dalam penelitian ini meliputi, sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai permasalahan berkaitan dengan psikolog serta dapat mendukung teori yang telah ada sebelumnya.

### 2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam tema penelitian yang sama. Serta menjadi media pembelajaran bagi masyarakat bahwa *Coping Stress* diperlukan untuk dapat bertahan dalam situasi yang sulit sekalipun.

## BAB II

### TELAAH KEPUSTAKAAN

#### A. *Coping Stress*

##### 1. Definisi *Coping Stress*

Menurut Greenbreg *stress* merupakan peristiwa menekan sehingga membuat individu dalam keadaan tidak berdaya sehingga dapat berdampak negatif (Lubiz, et al., 2015). *stress* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti yang diungkapkan oleh Greenbreg dampak negatif dari *stress* antara lain tekanan darah tinggi, mudah marah, sedih dan sulit berkonsentrasi. *stress* dapat menimbulkan tekanan-tekanan diri, dalam hal ini tekanan diri yang dihadapi melebihi kemampuan individu (Fahrezi, Wibowo, Irfan, & Humaedi, 2020). Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang yang mengalami *stress* akan terkena penyakit fisik dan sistem kognitif dapat terganggu karena adanya tekanan-tekanan yang ada dan tidak dapat menanganinya sehingga menimbulkan *stress*.

*stress* mencerminkan tekanan dialami individu karena persoalan atau kondisi tertentu terjadi diluar harapan (*stressor*) adanya tuntutan tidak dapat dipenuhi. Hal ini dapat dialami anak remaja yang mempunyai ibu tiri dengan harapan tetap mendapatkan kasih sayang dan perhatian seorang ibu, namun sebaliknya keinginan anak remaja tersebut tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Menurut Lazarus dalam (Jannah, 2020) *stress* psikologis terjadi ketika individu menjumpai kondisi lingkungan penuh tekanan, ancaman besar dan melampaui kemampuan *coping*. Dua komponen sentral *stress* psikologis menurut Lazarus adalah :

- a. *Appraisal*, evaluasi individu terhadap hal yang signifikan terjadi dan mempengaruhi *well-being*.
- b. *Coping*, usaha individu baik dalam bentuk fikiran maupun perilaku ditunjukkan mengelola tuntutan atau berbagi perubahan dihadapi. Interaksi dua komponen sentral akan menentukan berkembang tidaknya *Stress* dialami individu.

*Stress* terjadi jika individu menilai kondisi atau situasi sebagai ancaman besar melampaui kemampuan *coping*. *stress* dapat ditunjukkan dengan adanya tekanan yang bersifat fisik maupun psikis, tuntutan dalam diri dan juga lingkungan sekitar. *stress* juga dapat bersumber dari peristiwa yang menekan secara terus menerus, masalah-masalah yang berhubungan dalam jangka panjang, kesepian, dan kekhawatiran finansial yang dikarenakan kepala rumah tangga sebagai pencari nafkah menjadi korban bencana dan sebagainya.

Mengatasi *stress* dapat dilakukan oleh setiap keluarga, maka keluarga dituntut untuk lebih berkonsentrasi dalam menyelesaikan berbagai masalah. Maka dari itu, keluarga perlu mengembangkan strategi "*coping*" (Maryam, 2017). *Coping* keluarga dapat memecahkan suatu masalah atau mengurangi *stress* yang diakibatkan oleh suatu peristiwa tertentu. Sumber daya *coping* bisa berasal dari sesuatu yang dimiliki oleh keluarga baik bersifat fisik maupun non fisik untuk dapat membangun perilaku *coping*. Sumber daya *Coping* bersifat subjektif sehingga perilaku *coping* dapat bervariasi dan setiap orang berbeda.

Seorang anak remaja ingin memiliki keluarga yang harmonis dan saling membantu ketika salah satu anggota keluarganya mempunyai masalah. Keluarga mampu berperan menyelesaikan masalah melalui strategi *coping* efektif. Apabila keluarga mampu melakukan "*coping*" dengan baik, maka akan membawa dampak positif terhadap keberfungsian keluarga. Dalam kondisi seperti ini peran orangtua sangatlah penting untuk mengetahui anaknya yang sedang mengalami *stress*. Namun, sebaliknya jika orang tua tidak membantu meringankan *stress* anaknya dan menambahkan beban anak tersebut dapat menimbulkan dampak negatif, karena *stress* memberikan dampak negatif bagi individu yang tidak mempunyai dukungan dari lingkungan sekitar. *Stress* dapat membuat dampak terhadap kesehatan yang buruk, dampak negatif dari *stress* mengakibatkan kelelahan karena pekerjaan, psikosomatis gejala, trauma, dan kurang perhatian. *Stress* juga dapat menimbulkan penyakit-penyakit fisik yang seringkali dialami oleh

individu dan tanpa disadari diantaranya adalah demam, kanker, penyakit jantung, dan kematian mendadak.

Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan *coping* untuk usaha terus menerus baik secara kognitif atau perilaku untuk mengontrol tekanan yang spesifik pada diri individu baik dalam internal atau eksternal yang dianggap membebani sumber daya yang dimiliki. *Coping* merupakan proses individu mengatur dan mengendalikan pertentangan, adanya ketidak sesuaian antara tuntutan sumber daya dalam situasi yang dapat menimbulkan *stress* dalam (Fahrezi, Wibowo, Irfan, & Humaedi, 2020). Menurut Lazarus dan Folkman mengartikan *coping* adalah suatu proses individu mencoba untuk mengatur atau mengendalikan persepsi antara tuntutan situasi yang ada dengan bagaimana cara kemampuan individu memenuhi kebutuhan tuntutan tersebut. Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa *coping* merupakan proses individu untuk mengendalikan kognitif atau pemikiran antara situasi yang ada baik berasal dari lingkungan ataupun individu itu sendiri dengan kemampuan dimiliki oleh individu yang bersangkutan.

*Coping* adaptif digunakan untuk rujukan *coping* seperti yang dianggap efektif digunakan untuk jangka panjang (Rejeki, 2016). *Coping* maladaptif digunakan untuk rujukan *coping* dianggap kurang efektif jika dilakukan dalam jangka waktu lama (Rejeki, 2016). *Coping* termasuk dalam *coping* adaptif diantaranya adalah *coping* aktif, perencanaan, menahan diri dll, *coping* termasuk dalam maladaptif adalah penyangkalan, *mental disengagement*, *behavioral disengagement*, dll. Strategi digunakan individu menghadapi *stress* berbeda-beda tergantung masing-masing individu, karena dalam individu memiliki dua sifat yaitu introvert dan ekstrovet. Beberapa pengertian *stress* dan *coping* menurut Lazarus proses individu mengusahakan menangani situasi *stress* yang menekan dikarenakan masalah sedang dihadapi dengan cara melakukan perubahan kognitif atau perilaku supaya mendapatkan rasa aman dalam dirinya bisa disebut sebagai *coping stress*. Menurut Sitepu & Nasution dalam (Fahrezi, Wibowo, Irfan, &



Humaedi, 2020) seorang individu menangani *stress* diperlukan kognitif dan perilaku supaya dapat berinteraksi dengan lingkungan.

## 2. Proses *Coping*

Menurut Taylor (Jannah, 2020) proses *coping* melibatkan dua sumber daya *coping* yaitu sumber daya internal dan sumber daya eksternal. Pengertian sumber daya internal adalah gaya *coping* atau atribut personal, namun pengertian sumber daya eksternal meliputi uang, waktu, dukungan sosial, dan kejadian yang mungkin terjadi pada saat yang sama. Semua faktor saling berinteraksi dan mempengaruhi proses *coping*.

Remaja banyak mengalami kesenjangan terutama dalam kesenjangan sosial, kesenjangan sosial seringkali berkaitan dengan suatu perbedaan bukan hanya perbedaan namun kesenjangan sosial bisa dilihat adanya ketidak setaraan. Menurut Sarafino dalam (Maryam, 2017) proses *coping stress* dimana seorang individu melakukan usaha mengatur situasi dipresepsikan memiliki kesenjangan antara usaha dan kemampuan yang dapat dinilai sebagai penyebab munculnya *stress*.

## 3. Strategi *Coping*

Pada umumnya manusia mempunyai kebutuhan yang diinginkan dan dipenuhi dalam kehidupan, kebutuhan dapat berupa fisik, psikis dan sosial. Dalam kehidupan kebutuhan-kebutuhan tidak dapat selalu dipenuhi, keadaan seperti ini dapat membuat manusia merasa tertekan secara psikologis (*psychological stress*). Terutama pada anak remaja mereka mempunyai banyak kebutuhan yang harus dipenuhi namun tidak semua remaja dapat memenuhi kebutuhannya haal ini yang dapat timbulnya permasalahan dirinya.

Remaja mengalami *stress* ketika memiliki permasalahan dalam dirinya dapat melakukan strategi *coping stress* untuk mengurangi perasaan *stress* sedang terjadi, *Coping stress* dilakukan berbagai cara. Strategi *coping* dan cara mengendalikan *stress* dialami individu memiliki 2 cara, Lazarus

dan Folkam dalam (Maryam, 2017) menyebutkan *coping* dapat menangani *stress* dibagi menjadi dua, yaitu :

a. *Coping* berfokus pada emosi (*Emotion –Focused Coping*)

Dalam *coping* ini mengutamakan bagaimana individu dapat mengurangi dampak *stressor* menyangkal adanya *stressor* menarik diri dari situasi tersebut (Fahrezi, Wibowo, Irfan, & Humaedi, 2020). *Coping* berfokus pada emosi hal ini bukan untuk menghilangkan *stressor* atau menjadikan individu menjadi baik dalam mengatur *stressor* melainkan hanya mengurangi tekanan bukan menghilangkan *stressor* tersebut. Lazarus dan Folman (Sarafino, 2002) mengklarifikasi *coping* menjadi lima :

- 1) *Distancing* mencoba tidak melibatkan diri dari masalah atau menjadikan hal tersebut menjadi terlihat positif.
- 2) *Escape Avoidance* individu menjauh atau mencoba menarik diri dari masalah dihadapi.
- 3) *Self Controlling* individu bisa merespon melakukan kegiatan pembatasan baik dalam perasaan ataupun tindakan.
- 4) *Accepting Responsibility* individu melihat masalah dengan menimbulkan kesadaran diri suatu masalah dihadapi dan dapat menempatkan sesuai dengan kapasitas dimiliki oleh individu.
- 5) *Positive Reappraisal* individu menerima dengan cara menciptakan suasana positif dalam diri individu bertujuan mengembangkan dirinya termasuk melibatkan hal-hal religius.

b. *Coping* yang berfokus pada masalah (*Problem Focused Coping*)

Fokus masalah diartikan bagaimana individu mengubah *Stressor* untuk membuat efek dari *stressor* menjadi berkurang. Mengurangi hal tersebut di klarifikasikan menjadi tiga kelompok :

- 1) *Cofrontative Coping* adalah reaksi atau usaha-usaha menyelesaikan masalah atau mengubah keadaan secara agresif segala resiko.

- 2) *Seeking Social Support* usaha menyelesaikan masalah mencari bantuan dari pihak luar seperti teman, keluarga atau dengan ahli dibidangan bentuk nyata dukungan emosional.
- 3) *Planful Problem-Solving* individu menghadapi masalah atau *Stressor* dengan pendekatan analisis dalam menyelesaikan masalah, penuh dengan perhitungan dan juga melihat resiko akan dihadapi menyelesaikan masalah dengan hati-hati.

*Stress* dialami seseorang yang dapat diatasi dengan cara melakukan management *Stress* di dalam ilmu psikologi dikenal dengan *Coping Stress strategies*. Menurut Coon (2010) *Coping Stress strategie* suatu bentuk penerapan yang dapat mengurangi *Stress* dan meningkatkan skill *Coping* melalui proses kognitif dan tingkah laku.

Keberhasilan atau kegagalan dari coping tersebut akan menentukan apakah reaksi terhadap stres akan menurun dan terpenuhinya berbagai tuntutan yang diharapkan (Rutter, 2013; Compas, et al., 2014). Strategi *coping stress* melibatkan strategi perilaku atau strategi psikologis pada diri individu (Purna, 2020). Strategi *coping stress* dapat menimbulkan positif pada diri dan dapat meminimalisir *Stress* yang sedang terjadi.

#### 4. Faktor-Faktor Mempengaruhi *Coping Stress*

Respon *stress* berbeda-beda setiap individu dengan individu lainnya dan memiliki keadaan atau situasi berbeda pula, hal ini disebabkan faktor psikologis dan sosial yang mana terjadi perubahan dampak *Stressor* di individu tersebut. Menurut Mu'tadin ada beberapa faktor yang mempengaruhi *coping stress* itu sendiri, antara :

- a. Kesehatan fisik usaha untuk mengatasi dan mengendalikan *stress* individu butuh tenaga dari individu sendiri untuk berubah. maka dari kesehatan sangat penting dalam mengatasi *stress* tersebut.
- b. Keyakinan atau berfikir positif, keyakinan dari individu sangat penting supaya dapat mengendalikan *stress*, keyakinan akan nasib (eksternal

locus of control) menilai individu tidak berdaya akan mempengaruhi kemampuan mengatasi *stress* individu tersebut.

- c. Keterampilan memecahkan masalah individu dapat meliputi kemampuan untuk mencari informasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan menghasilkan alternative tindakan sehingga dapat memiliki tindakan efektif yang mana menyelesaikan masalah tersebut.
- d. Keterampilan sosial, dengan cara ini kemampuan individu untuk berkomunikasi dan bertingkah laku sesuai dengan nilai sosial di masyarakat.
- e. Dukungan sosial, pemenuhan kebutuhan emosional bagi individu yang diberikan kepada keluarga, teman sebaya dan lingkungan masyarakat itu sendiri.
- f. Materi, dukungan ini bisa dalam bentuk uang, barang-barang dan layanan bisa mendukung individu dalam *coping stress*.

Pilihan *coping stress* dipengaruhi berbagai faktor yaitu faktor dukungan sosial diterima sebagai faktor eksternal, dan faktor internal atau faktor dikaitkan dengan kepribadian seorang ketahanan psikologis, optimis, dan harapan kemampuan diri untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan (Hanson&Strobe dalam Boerner, et al, 2015:4), Ditambah Bennet (dalam Santrock, 2011:257) mengatakan penanganan efektif terhadap pengalaman kehilangan dapat melibatkan *asilasi* (erak berulang) antara. *Coping* pengalaman kehilangan (kesedihan, melepaskan atau meneruskan hubungan yang telah tiada, dan menolak meneruskan hidup) dengan *coping* bersifat pemulihan (beradaptasi melakukan perubahan, melakukan aktivitas, perubahan peranan, tanggung jawab dan hubungan setelah kematian).

## B. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Remaja adalah waktu manusia sedang memasuki umur belasan tahun atau masa peralihan dari masa anak menuju dewasa. Kata “remaja” berasal

dari bahasa latin *adolescens* memiliki arti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahja, 2011). Fase remaja dikatakan fase mencari pola hidup yang sesuai bagi dirinya, fase seseorang lebih sering mencoba-coba hal baru dan fase yang tidak dapat dikatakan dewasa tetapi juga bukan anak-anak. Menurut Monks dalam (Karlina, 2020) Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang artinya perkembangan kognisi remaja berimplikasi pada perkembangan sosial.

Yudrik dalam (Putro, 2017) mengatakan bawa “Masa remaja merupakan masa dimana individu mencapai tingkat kematangan diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga individu tersebut mampu memproduksi”. Salzman dalam (Putro, 2017) menyebutkan bahwa “Masa remaja merupakan suatu masa yang pada saat terjadi perubahan perilaku individu menjadi seorang yang mandiri, timbulnya keinginan-keinginan seksual, dan adanya perhatian terhadap nilai-nilai yang ada dan isu-isu moral”.

Masa remaja seorang manusia memulai membangun jati diri, mempunyai kehendak (*freewill*) memilih memegang teguh prinsip dan mengembangkan kapasitas. Menurut Santrock (2003) remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Batasan usia remaja pada umum digunakan para ahli antara lain usia remaja dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) usia 12-15 tahun, masa remaja awal; 2) usia 15-18 tahun, masa remaja pertengahan; 3) usia 18-21 tahun, masa remaja akhir. Menurut para ahli psikologi remaja adalah periode transisi dari masa awal anak hingga masa awal dewasa, usia dimasukin kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir usia 18 tahun sampai 22 tahun. Masa remaja bermula seorang individu mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan penuh masala-masalah.

Remaja mempunyai tempat antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak, namun belum berada pada golongan



dewasa atau tua. Saat masa remaja inilah mereka memulai mengenal lingkungan luar, masa kecil yang selalu berada dalam ruang lingkup keluarga dan teman-teman, remaja cenderung memperluas lingkungan pergaulan baik berinteraksi secara langsung. Masa remaja ini pula mereka rentan terkena pengaruh dari pergaulan teman-teman. Jika lingkungan tempat bergaul atau berkumpul mereka positif, maka semakin berkembang ke arah positif, namun jika mereka terjerumus di lingkungan negatif maka remaja akan terdorong melakukan hal negatif (dalam Jamal, 2012).

## 2. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja dapat dilihat berbagai segi. Contoh segi usia, perkembangan fisik, psikis, dan perilaku. Menurut Gayo (1990) dalam (Unayah & Sabarisman, 2015) ciri-ciri remaja usia berkisar 12-20 tahun di bagi menjadi tiga fase adalah :

- a. Adolensi dini, fase ini mengungkapkan preokupasi seksual tinggi tidak jarang menurunkan daya kreatif atau ketekunan, mulai renggang dengan orangtua dan membentuk kelompok teman atau sahabat karib, tingkah laku tidak dapat dipertanggung jawab. Seperti perilaku di luar kebiasaan, delikuen dan akal (defresif).
- b. Adolensi menengah, fase ini mempunyai ciri umum: Hubungan pada kawan dari lawan jenis mulai meningkat, pentingnya fantasi dan fanatisme terhadap aliran. Contoh: mistik, music dll. Menduduki tempat kuat dalam prioritas, politik dan kebudayaan menyita perhatian sehingga kritik tidak jarang dilontarkan pada keluarga dan masyarakat dianggap salah dan tidak benar, seksualitas tampak dalam ruang atau skala identifikasi, dan desploritas terarah dapat meminta bantuan.
- c. Adolesensi akhir, masa remaja lebih luas, manatap dari dewasa ruang lingkup penghayatan. Lebih bersifat “menerima” dan “mengerti” sudah menghargai sikap orang atau pihak lain mungkin sebelumnya di tolak. Mempunyai karir dan sikap kedudukan, cultural, politik, atau etika lebih mendekati orangtua. Kondisi kurang menguntungkan dalam masa

adolesensi akhir dapat mempengaruhi tahap kesulitan jiwa. Remaja dengan kondisi ini membutuhkan bimbingan secara baik dan bijaksana, dari orang-orang sekitar.

Menurut Mustaqim dan Wahid Unayah Sabarsma, 2015 ciri-ciri masa remaja adalah : 2

- a. Mengalami perubahan jasmani berwujud tanda-tanda kelamin sekunder seperti kumis, jenggot, atau suara berubah pada laki-laki, lengan dan laki mengalami pertumbuhan sangat cepat sehingga anak menjadi canggung dan kaku. Kelenjar-kelenjar mulai tumbuh dapat menimbulkan gangguan phisikis anak.
- b. Timbul perubahan rohani, remaja telah mulai berfikir abstrak mempunyai ingatan logis semakin lama semakin lema. Pertumbuhan fungsi psikis dari yang satu dengan yang lain tidak dalam kondisi seimbang sehingga dapat mengakibatkan anak sering menghadapi pertentangan batin dan gangguan disebut gangguan integrasi. Kehidupan sosial anak remaja berkembang sangat luas, dapat mengakibatkan anak berusaha melepaskan diri dari kekang orang tua.
- c. Masa remaja akhir, remaja menemukan nilai hidup, cinta persahabatan, agama, kesusilaan, keberadaan dan kebaikan. Masa ini disebut masa pembentukan dan menentukan nilai dan cita-cita.

Menurut (Jahja, 2011) mengemukakan masa remaja merupakan suatu masa perubahan. Masa remaja terjadi perubahan cepat secara fisik atau psikologis. Beberapa perubahan terjadi selama masa remaja, mempunyai ciri-ciri yaitu :

- a. Peningkatan emosional terjadi secara cepat pada masa remaja awal dikenal dengan sebagai *masa storm & Stress*, pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan ditunjukkan kepada remaja, contoh mereka diharapkan tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus mandiri, dan bertanggung jawab.
- b. Perubahan cepat secara fisik disertai kematangan seksual. Perubahan fisik terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem

sirkulasi, pencernaan dan sistem respirasi atau perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan dan proporsi tubuh berpengaruh terhadap konsep dari remaja.

- c. Perubahan dalam uang menarik baik dirinya dan hubungan dengan orang lain. Karena adanya tanggung jawab lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk mendapatkan mengarah ketertarikan pada hal-hal lebih penting.
- d. Perubahan nilai, mereka menganggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja memiliki sikap *ambivalen* saat menghadapi perubahan yang terjadi. Satu sisi remaja menginginkan kebebasan, namun tidak di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab menyertai kebebasan, meragukan kemampuan mereka sendiri memikul tanggung jawab

Menurut Riryin (2017) ciri-ciri masa remaja semua periode yang penting rentang kehidupan, masa remaja memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan periode sebelum dan sesudah. Ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan kekuatan
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
- h. Masa remaja sebagai ambang masa depan

Dapat disimpulkan remaja adalah masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa. Masa ini seorang remaja tidak bisa disebut sudah menjadi dewasa tetapi tidak dapat disebut anak-anak. Masa remaja telah mengalami perubahan mengenal dirinya baik perkembangan fisik atau psikologis. Ciri-ciri remaja disimpulkan sebagai periode yang penting, periode perubahan,

peralihan, usia yang bermasalah, pencarian identitas, usia menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistic dan ambang masa kedewasaan.

### 3. Stres Pada Remaja

Menurut Windle & Mason (2004) empat factor dapat membuat remaja menjadi stress, antara lain menggunakan obat-obat terlarang, kenakalan remaja, pengaruh negative dan masalah akademis.

Garfinkel (dalam Walker,2002) secara umum penyebab stress pada remaja adalah:

- a. Putus dengan pacar
- b. Perbedaan pendapat dengan orang tua
- c. Bertengkar dengan saudara perempuan dan laki-laki
- d. Perbedaan pendapat anatara orangtua
- e. Perubahan status ekonomi pada orangtua
- f. Sakit yang diderita oleh anggota keluarga
- g. Masalah dengan teman sebaya
- h. Masalah dengan orangtua

Menurut walker (2002) tiga factor dapat menyebabkan remaja menjadi stress yaitu:

- a. Faktor biologis, yaitu :
  - 1) Sejarah deperesi dan bunuh diri dalam keluarga
  - 2) Penggunaan alcohol dan obat-obatan di dalam keluarga
  - 3) Siksaan secara seksual dan fisik di dalam keluarga
  - 4) Penyakit yang serius diderita remaja atau anggota keluarga
  - 5) Sejarah keluarga atau individu dari kelainan psikiatris seperti kelaiananmakanan, skozoprenia, manik depresif, gangguan perilaku dan kejahatan
    - a) Kematian salah satu anggota keluarga
    - b) Ketidak mampuan belajar atau ketidak mampuan mental dan fisik
    - c) Perceraian oarangtua

- d) Konflik dalam keluarga
- b. Faktor kepribadian, yaitu :
- 1) Tingkah laku implusif, obsesif dan ketakutan tidak nyata
  - 2) Tingkah laku agresif dan anti sosial
  - 3) Penggunaan dan ketergantungan obat terlarang, tertutup
  - 4) Hubungan sosial yang buruk dengan orang lain, menyalahkan diri sendiri dan merasa bersalah
  - 5) Masalah dengan tidur atau makan
- c. Faktor psikologis dan sosial, yaitu :
- 1) Kehilangan orang yang dicintai, seperti kematian teman atau anggota keluarga, putus cinta, kepindahan teman dekat atau keluarga
  - 2) Tidak dapat memenuhi harapan orangtua seperti kegagalan dalam mencapai tujuan, tinggal kelas dan penolakan sosial
  - 3) Tidak dapat menyelesaikan konflik dengan anggota keluarga, teman sebaya, guru, pelatih, dapat mengakibatkan kemarahan, frustrasi dan penolakan
  - 4) Pengalaman yang dapat membuat merasa rendah diri mengakibatkan remaja kehilangan harga diri atau penolakan
  - 5) Pengalaman buruk seperti hamil atau masalah keuangan
- Sedangkan menurut Needleman (2004) ada beberapa sumber stress dialami remaja :

a. *Biological Stress*

Pada umumnya perubahan fisik pada remaja terjadi sangat cepat, dari umur 13-14 tahun remaja perempuan dan antara 13-15 tahun pada remaja laki-laki. Tubuh remaja berubah sangat cepat, remaja merasa bahwa semua orang melihat dirinya. Jerawat dapat membuat remaja stress, terutama bagi remaja mempunyai pikiran sempit tentang kecakitan yang ideal. Saat yang sama remaja menjadi sibuk di sekolah, bekerja dan bersosialisasi dapat membuat remaja kekurangan tidur. Kesimpulannya bahwa kekurangan tidur dapat menyebabkan stress



b. *Family Stress*

Sumber utama stress pada remaja adalah hubungan dengan orangtua, karena remaja merasa mereka ingin mandiri dan bebas, tapi di lain pihak mereka ingin diperhatikan.

c. *School Stress*

Tekanan dalam akademik cenderung tinggi pada dua tahun terakhir di sekolah, keinginan mendapat nilai tinggi, atau keberhasilan bidang olahraga dimana remaja selalu berusaha untuk tidak gagal, hal ini dapat menyebabkan stress.

d. *Peer Stress*

Stress pada kelompok teman sebaya cenderung tinggi pada pertengahan tahun sekolah. Remaja yang tidak diterima teman-temannya biasanya akan menderita, tertutup dan mempunyai harga diri yang rendah. Pada beberapa remaja dapat diterima dengan teman-temannya melakukan hal negative santara lain merokok, minum alcohol dan menggunakan obat-obat terlarang dapat mengurangi stress bagaimanapun secara psikologis semua tidak mengurangi stress, namun justru dapat meningkatkan stress yang dialami.

e. *Sosial Stress*

Remaja tidak mendapat pergaulan orang dewasa, karena mereka tidak diberikan kebebasan mengungkapkan pendapat mereka. Tidak boleh membeli alcohol secara legal dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang mempunyai bayaran tinggi. Pada saat yang sama mereka tahu bahwa mereka semua nantinya akan mewarisi masalah besar dalam kehidupan sosial seperti perang, polusi dan masalah ekonomi yang tidak stabil. Hal ini dapat membuat remaja menjadi stress

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang dapat menyebabkan remaja menjadi stres adalah faktor biologis, sosial, kepribadian, keluarga, di sekolah dan teman-teman sebaya.

#### 4. **Tingkat Stress Pada Remaja Putri**

Stress suatu kondisi atau keadaan tubuh terganggu adanya tekanan psikologis, ada tiga macam tingkatan stress antara lain stress ringan, stress sedang, dan stress berat. Faktor dapat mempengaruhi stress adalah :

- a. Faktor lingkungan fisik : kebisingan dan suhu udara terlalu panas atau dingin
- b. Faktor fisiologis : perubahan kondisi tubuh masa remaja contoh haid serta reaksi tubuh terhadap ancaman dan perubahan lingkungan
- c. Faktor psikologis : ujian sekolah, perceraian dan masalah sehari-hari (Wulandari,2010, Stuart dan Laraia,2005, Gunarya,2008)

Menurut Hawari (2008) dan Wangsa (2010) Gejala fisiologis antara lain jantung berdebar-debar, muka pucat, gangguan gastrointestinal, gangguan pernafasan, gangguan pada kulit (timbul jerawat, kedua telapak tangan dan kaki berkeripat), sering buang air kecil, mulut dan bibir terasa kering, sakit kepala, sakit pada punggung bagian bawah, ketegangan otot dan gangguan tidur.

#### **C. Karakteristik Lokasi**

Lokasi yang akan digunakan dalam penelitian tidak hanya pada satu tempat karena subjek yang digunakan oleh peneliti memiliki tempat tinggal yang berbeda-beda. Pengambilan subjek dilakukan berdasarkan pada anak remaja yang memiliki ibu tiri atau ibu sambung.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, terdapat beberapa pertanyaan yang ingin digali dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa saja penyebab terjadinya *Stress* pada remaja saat menerima keluarga baru?
2. Bagaimana gambaran *Coping Stress* pada remaja saat menerima keluarga baru?
3. Faktor apa saja yang membentuk *Coping Stress* pada remaja saat menerima keluarga baru?

### E. Batasan Penelitian

Penelitian menetapkan batasan penelitiann sebagai berikut: Analisis *Coping Stress* pada anak remaja saat menghadapi ibu sambung. Hal tersebut bertujuan agar penelitian dapat lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang telah dimaksudkan di atas. Mengingat anak remaja akan menghabiskan hidup dengan ibu sambung didalam keluarga, maka akan sangat tepat jika meneliti lebih fokus dan lanjut tentang *Coping Stress* pada remaja menghadapi ibu sambung.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif adalah penelitian menekankan pada *quality* atau suatu barang dan jasa, terpenting barang dan jasa berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dalam kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga untuk pengembangan konsep teori.

Penelitian kualitatif adalah strategi *inquiri* menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol deskripsi tentang fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, dan disajikan secara naratif. Tujuan sederhana dari penelitian kualitatif dapat dikatakan untuk menemukan jawaban dalam suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan cara pendekatan kualitatif. (Sukmadinata, 2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu peneliti membiarkan suatu permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk melakukan interpretasi.

Dapat disimpulkan pengertian penelitian kualitatif merupakan penelitian bertujuan memahami fenomena dialami subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, fokus pada kondisi, situasi-situasi tertentu, dan berbagai fenomena tertentu, berbagai fenomena realitas sosial terjadi di masyarakat yang akan meneliti lebih mendalam dan menganalisa bagaimana gambaran *coping stress* pada remaja yang neradaptasi dengan keluarga baru. Pendekatan digunakan penelitian metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Fenomenologi merupakan menjadikan pengalaman hidup ssesungguhnya sebagai dasar dari

realita. Richard E. palmer, Littlejohn menjelaskan fenomenologi sesuatu menjadi nyata tanpa ada pemaksaan kategori-kategori peneliti kepada subjek.

Metode penelitian kualitatif fenomenologi mempunyai ciri-ciri. Menurut (Kuswantoro, 2009) metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mempunyai ciri-ciri yang dapat membedakan dengan pendekatan lainnya, antara lain:

1. Menggali makna serta nilai dalam kehidupan subjek.
2. Fokus penelitian merupakan seluruh rangkaian peristiwa yang dialami oleh subjek sendiri, bukan dari beberapa bagian yang mempengaruhi peristiwa.
3. Penelitian bertujuan untuk menemukan seluruh rangkaian peristiwa yang dialami oleh subjek yang sedang diteliti, dan bukan hanya mendapatkan gambaran maupun dekripsi mengenai fenomena yang ditili.
4. Memperoleh deskripsi mengenai hal yang diteliti dari sudut pandang subjek bukan melalui informan.
5. Data yang didapatkan dari penelitian merupakan dasar membentuk pengetahuan ilmiah.
6. Pengalaman dan perilaku subjek merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

Metode kualitatif pendekatan fenomenologi pada dasarnya merupakan metode penelitian untuk menemukan suatu makna dari peristiwa atau sebuah fenomena sosial yang terjadi berdasarkan sudut pandang subjek penelitian.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah gambaran *coping stress* pada anak remaja dan bagaimana *coping stress* dilakukan bagi remaja yang memiliki ibu sambungnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran pada *coping stress* anak remaja saat mendapatkan ibu sambung, penyebab terjadinya *stress* pada anak remaja untuk menerima ibu barunya. Sehingga bagaimana *coping stress* saat anak remaja menerima ibu baru walaupun anak remaja tersebut memiliki orangtua yang lengkap.



### C. Operasionalisasi

Hal yang menjadi kajian peneliti adalah mengenai *coping stress*. *Coping* merupakan strategi dilakukan untuk mengatur tingkah laku mengarah pada pemecahan masalah sederhana dan realistis berfungsi membebaskan dari masalah yang nyata ataupun tidak nyata. Sedangkan *stress* adalah respon adaptif pada berbagai tekanan dan tuntutan eksternal yang menghasilkan berbagai gangguan berupa gangguan fisik, emosional, dan perilaku. *Coping stress* secara garis besar adalah sebuah usaha melakukan adaptasi terhadap problema psikologis sehingga bisa mengurangi dan meminimalisir kejadian atau keadaan penuh tekanan.

Berdasarkan inilah maka, peneliti menggunakan wawancara sebagai instrument untuk mengumpulkan data utama. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti melakukan penggalian informasi sedetail-detailnya tentang pengalaman yang diungkapkan subjek supaya mendapatkan makna dari pengalaman secara mendalam. Bukan hanya menggunakan wawancara peneliti juga menggunakan observasi sebagai tambahan instrument, observasi dapat digunakan sebagai instrument pendukung saat wawancara menggambarkan kondisi subjek saat proses wawancara.

### D. Subjek Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini memilih subjek penelitian didasarkan pada ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni remaja yang kehilangan ibu kandung dan mempunyai ibu sambung pengganti. Dalam pemilihan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Penggunaan teknik tersebut guna menentukan pengambilan sampel dan menetapkan sampel sesuai dengan ciri-ciri tujuan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian yang diajukan. Berikut syarat subjek dalam penelitian, yaitu :

1. Remaja putri yang memiliki ibu sambung.
2. Usia 14 tahun sampai dengan 17 tahun.
3. Berdomisili di kota Semarang.

## E. Metode Pengambilan Data

Instrument penelitian digunakan untuk penelitian adalah wawancara mendalam, didukung dengan observasi.

### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh informasi yang digunakan untuk penelitian, dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung atau bertatap muka pewawancara dengan subjek, biasanya peneliti menggunakan pedoman (guide) maupun hal yang sudah terkonsep sebelumnya oleh pewawancara pada fenomena sosial relative membutuhkan waktu yang lama (Poerwandari, 2007).

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan aspek-aspek menurut Carver, Scheir dan Wientraub (1989) *copping stress* seperti berikut :

- a. Keaktifan diri, peneliti menggunakan aspek keaktifan diri untuk mengetahui cara subjek dalam mengatasi penyebab stres secara langsung.
- b. Perencanaan, peneliti menggunakan aspek ini untuk mengetahui bagaimana subjek membuat perencanaan terkait mengatasi penyebab stres yang di alami.
- c. Kontrol diri, peneliti menggunakan aspek kontrol diri untuk mengetahui cara subjek menghadapi hambatan dan menyelesaikannya tanpa tergesa-gesa.
- d. Mencari dukungan sosial, peneliti menggunakan aspek dukungan sosial untuk menguatkan hasil wawaancara peneliti dan peneliti mengetahui seberapa besar dukungan sosial pada subjek.
- e. Penerimaan, peneliti menggunakan aspek ini untuk mengetahui bagaimana penerimaan subjek dalam hal menghadapi masalah.
- f. Religiusitas, peneliti menggunakan aspek religiusitas untuk mengatahui sikap subjek menenangkan atau menyelesaikan masalah secara keagamaan dalam hubungannya secara vertical kepada Tuhan.

## 2. Observasi

Observasi adalah metode tambahan atau instrument pendukung studi fenomenologi. Observasi mempunyai tujuan untuk mengamati tingkah laku subjek saat proses wawancara berlangsung, dan hal-hal yang relevan berkaitan pada data yang dibutuhkan peneliti (Poerwandari, 2007).

- a. Keaktifan diri, untuk melihat respon subjek terhadap masalah berupa perilaku dan tindakan subjek.
- b. Perencanaan, peneliti menggunakan aspek perencanaan untuk mengetahui langkah-langkah subjek tentang mengatasi permasalahan subjek dalam keluarga.
- c. Kontrol diri, peneliti menggunakan aspek kontrol diri untuk mengetahui cara subjek membatasi keterlibatan dalam aktifitas kompetisi.
- d. Mencari dukungan sosial peneliti menggunakan aspek mencari dukungan sosial yang memiliki sifat emosional melalui dukungan moral, simpati, dan pengertian.
- e. Penerimaan, peneliti menggunakan aspek penerimaan untuk mengetahui bagaimana subjek menerima keadaan didalam keluarganya.

Religiusitas, untuk melihat cara subjek cara menyelesaikan masalah dalam keluarganya.

### F. Kriteria Keabsahan Data

#### 1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan sejauh data penelitian dapat dipercaya (Sugiono, 2012). Uji kredibilitas penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang merupakan memanfaatkan sumber lain untuk dapat melakukan konfirmasi mengenai data yang didapat peneliti dan temuan di lapangan. Triangulasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah :

##### a. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai macam sumber data yang di peroleh peneliti seperti data wawancara dan menggabungkan hasil wawancara dari sumber data kemudian diolah mencapai sudut pandang baru.

Pandangan ini akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran yang cukup kuat.

## 2. **Transferabilitas**

Transferabilitas adalah untuk menggeneralisasikan sejauh mana data yang dapat diaplikasikan dengan kejadian yang sama atau hamper sama. Peneliti menjelaskan dengan detail mengenai pemaparan data hasil temuan di lapangan, hal ini dimaksudkan untuk pembaca memiliki kemungkinan besar dapat mentransfer hal-hal yang sama ataupun serupa dalam penelitian ini. Selain itu *purposive sampling* dimaksudkan supaya pembaca dapat mentransfer informasi pada subjek penelitian yang hamper sama. Walaupun kenyataannya penelitian menggunakan metode kualitatif hamper sulit digeneralisasikan.

## 3. **Dependabilitas**

Hal ini dapat mengacu jika penelitian diulang oleh peneliti lain, maka sejauh mana didapatkan data yang sama. Penelitian akan mendapatkan hal yang sama jika dilakukan dengan hal-hal dan teknik yang sama atau hampir serupa, seperti membangun rapport yang harus di utamakan dalam penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang sudah ahli pada bidangnya supaya mendapatkan dependabilitas penelitian ini.

## 4. **Konfirmabilitas**

Dalam penelitian kuantitatif sering disebut dengan uji objekfitas. Penelitian ini dapat objektif jika mendapatkan kesepakatan banyak orang. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara memberitau data mentah temuan lapangan, cara horisonalisasi yang benar dan sudah melalui proses bimbingan dari ahlinya bisa di sebut dengan dosen pembimbing.

## G. Teknik Analisis

Data dan Huberman (Creswell, 2010) mengatakan pada dasar analisis penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui :

### 1. Reduksi Data

Langkah ini untuk mengorganisasikan data temuan lapangan yang bisa disederhanakan mencakup sapat membuat ringkasan data yang diperoleh selama penelitian, pengkodean, dan pengkelompokan tema. Reduksi data memiliki tujuan untuk menajamkan, mengarahkan dan menggolongkan data serta membuang data yang tidak relevan pada penelitian.

### 2. Penyajian Data

Langkah untuk menyusun informasi yang sudah diolah dengan melalui reduksi data disajikan dalam bentuk naratif. Data diperoleh dapat diklarifikasikan menurut kebutuhan analisis. Hal ini bertujuan menyederhanakan informasi yang beragam sehingga dapat dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Dengan langkah ini mempunyai dasar pada reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan dapat di buat dengan ringkas dan rinci sesuai data temuan lapangan. Teknik analisis penelitian kualitatif dalam studi fenomenologi di lakukan melalui (Creswell, 2010) :

- a. Mengorganisasikan hasil data yang didapatkan peneliti mengenai fenomena dalam pengalaman yang dikumpulkan.
- b. Membaca seluruh hasil yang telah didapat, setelah itu membuat catatan dianggap penting, memilih dan mengelompokkan setiap memiliki makna yang ditemukan dari data telah dikumpulkan mengenai pernyataan dangkap responden horisonalisasi (semua pernyataan diungkapkan responden mempunyai arti yang sama pada awalnya).
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dapat dikumpulkan kedalam unit makna, membentuk gambaran pengalaman yang dialami responden.
- d. Mendeskripsikan tentang “apakah“ dialami responden dalam penelitian dengan deskripsi tekstural.



- e. Mendeskripsikan tentang “bagaimana“ fenomena terjadi pada responden tersebut deskripsi struktural, dibahas adalah sebuah latar belakang fenomena penelitian.
- f. Esensi makna adalah gabungan antara deskripsi tekstural dan deskripsi structural dari fenomena dan pengalangan yang meneliti dapat menampilkan suatu deskripsi mengenai fenomena sedang diteliti menuturkan tentang apa yang dialami pada responden dan bagaimana hal ini dapat dialami.

## H. Refleksi Penelitian

Penelitian mengambil permasalahan proses *coping stress* pada remaja putri terhadap penerimaan ibu sambung didalam kehidupan, dimana *coping stress* perlu dilakukan sebagai usaha untuk melakukan adaptasi diri terhadap suatu permasalahan dengan tujuan mengurangi maupun meminimalisir kejadian yang penuh tekanan. Hal ini dikarenakan proses penerimaan remaja terhadap kehadiran ibu sambung pasti memiliki kemungkinan-kemungkinan yang terjadi seperti adanya penolakan, tindakan yang tidak sesuai ekspektasi sang anak terhadap ibu sambung, dibedakan secara perlakuan dengan anak kandungnya dan lebih memilih sayang kepada ayah dibandingkan anaknya. Sehingga kejadian tersebut bisa saja menimbulkan ketegangan pada remaja baik secara fisik maupun emosional apalagi ketika sudah mengarah pada ketidaknyamanan di dalam diri terhadap kondisi tersebut. Namun perlu diketahui juga bahwa setiap individu memiliki respon yang berbeda terhadap setiap kejadian, sehingga secara *coping stress* pun akan berlaku berbeda pada setiap individunya. *Coping stress* pada prosesnya memerlukan adanya sumber lain yang dapat membantu pembentukan *coping* pada diri individu seperti ketersediaan materi, waktu, dukungan sosial, dan tidak disertai *stressor* yang sangat mempengaruhi kehidupan. Sehingga secara konsep *coping stress* yang ada dapat dikatakan merupakan cara individu dalam berusaha mengatur perbedaan antara keinginan (*demand*) dan yang didapatkan (*resources*) yang dinilai menjadi sebuah tekanan dan berkembang menjadi tuntutan lingkungan atau situasi yang mengancam, dimana individu akan berusaha mencoba untuk menjaga jarak atau menghindari situasi yang memberikan tekanan

pada dirinya melalui cara-cara tertentu. Bentuk *coping* sendiri akan ditentukan oleh individu apakah akan lebih mengarah pada bentuk *emotion focused coping* atau *problem focused coping*. Pada akhirnya *coping* yang dilakukan dan dipilih individu, maka akan membentuk *coping outcomes* seperti pulihnya fungsi psikologi dan penerimaan sehingga individu mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap remaja putri yang menerima kehadiran ibu sambung dalam kehidupan dirinya dan hal tersebutlah menjadi alasan penelitian untuk mencoba mengetahui bagaimana cara terbentuknya *coping stress* pada remaja putri dalam penerimaan terhadap ibu sambung.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kanchah Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian mengenai Gambaran *Coping Stress* Pada Remaja Yang Beradaptasi Dengan Keluarga Baru. Sebelum penelitian dimulai, peneliti mencari informasi terkait keberadaan anak remaja yang memiliki ibu tiri di kota Semarang melalui kenalan, media sosial dan meminta bantuan teman yang memiliki kenalan dengan ciri-ciri perempuan remaja yang mempunyai ibu tiri. Peneliti mempunyai informasi yang nantinya dibutuhkan untuk penelitian. Peneliti menggunakan media sosial seperti facebook untuk mencari subjek berdasarkan status-status yang di tayangkan sebagai status, mencirikan remaja perempuan mempunyai permasalahan pada keluarga, peneliti meminta tolong teman mempunyai kenalan dengan ciri-ciri remaja memiliki permasalahan dalam keluarga. Peneliti kemudian mengirim pesan atau *messenger* ke beberapa kandidat bisa dikategorikan sebagai subjek, dua orang subjek diambil secara acak dan tiga subjek saran dari teman peneliti..

Peneliti menghubungi subjek berinisial OL yang memiliki ciri-ciri remaja mempunyai permasalahan pada keluarga untuk wawancara, namun subjek sedang melakukan ujian mandiri selama 5 hari yang menyebabkan pengambilan data tertunda. Peneliti kembali mencari subjek remaja yang sesuai dengan kriteria, kemudian peneliti meminta bantuan terhadap teman untuk mencarikan orang memiliki ciri-ciri remaja mempunyai permasalahan keluarga. Peneliti meminta bantuan pada teman yang bekerja di salah satu sekolah swasta, kemudian dikenalkan dengan salah satu siswanya berinisial S siswa ini sering melakukan pelanggaran aturan sekolah semenjak ibu kandungnya meninggal seperti tidak hadir sekolah tanpa keterangan, kabur saat pelajaran berlangsung dan memakai obat-obatan terlarang. Peneliti kemudian mengirim pesan pada satu subjek yang berinisial EX respon subjek baik dan setuju melakukan wawancara, peneliti mengatur waktu untuk melakukan wawancara akhirnya subjek meminta

wawancara di rumah subjek. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang sudah disiapkan sebelum untuk mengetahui hal-hal yang nantinya ingin diungkap pada penelitian ini, peneliti menggunakan HP untuk merekam saat proses wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah subjek, subjek kedua dari peneliti melakukan wawancara dengan cara video call dan subjek ketiga peneliti proses wawancara di taman Tirta Agung Tembalang. Peneliti mengumpulkan data tambahan berupa observasi. Observasi yang dilakukan sebatas gerakan, ekspresi dan kejadian-kejadian khusus selama proses wawancara berlangsung. Peneliti juga meminta subjek mengisi surat pernyataan bahwa benar-benar menjadi subjek dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan informasi tentang apa yang diungkapkan dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan informasi tentang apa yang diungkapkan dalam penelitian ini dari ketiga subjek.

## **B. Hasil Pengambilan Data**

### **1. Subjek 1**

#### **a. Identitas Subjek**

Nama : OL  
 Umur : 18 Tahun  
 Tanggal & Waktu : 17 September 2021, 18.00-21.45  
 Tempat : Alun-alun Bung Karno Ungaran  
 Pekerjaan : Siswa

#### **b. Hasil Observasi**

Observasi pertama dilakukan peneliti melalui akun sosial media subjek yaitu facebook, instagram dan twitter yang sudah terkenal, subjek setiap hari membuat status di facebook dan twitter sedangkan sering membuat instastory foto ibu kandung yang sudah meninggal. Subjek juga sering mengunggah swafoto sedang melakukan kegiatan-kegiatan negatif di facebook dan instagram hingga puluhan gambar dengan pengikut kurang lebih dari dua ratus akun. Bukan hanya facebook, instagram dan twitter subjek membuat status dan juga membagi statusnya melalui

aplikasi Whatsapp subjek selalu membuat storynya ketika sedang berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Namun sebaliknya, subjek jarang mengunggah gambar atau membuat status bersama keluarga..

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 12 September 2021 lokasi di Alun-alun Bung Karno Ungaran, subjek menggunakan kaos merah, jaket kain hitam dan celana pendek warna biru tua. Subjek menggunakan sandal jepit, rambut subjek lurus panjang berwarna merah, subjek memiliki kulit sawo matang dan sedikit gemuk. Tinggi subjek sekitar 155 cm dan mempunyai mata yang sipit. Seringkali subjek menggigit mulutnya saat subjek sedang bingung.

Pada saat subjek memarkirkan motor maticnya di parkir setelah itu subjek menghampiri di alun-alun bung karno ungaran, cara penampilan subjek yang kurang rapi dan cara berbicara subjek yang kurang sopan membuat orang sekitar melihat subjek dengan dengan seksama. Saat peneliti bertemu, respon subjek ramah dan suka bercanda ketika wawancara sedang berlangsung. Subjek sangat semangat saat membicarakan dirinya sendiri, hal ini dapat dilihat dari cara subjek menjawab pertanyaan dengan penjelasan yang panjang dan cepat.

Observasi selanjutnya peneliti mengajak makan siang di luar pada tanggal 19 September 2021, subjek menggunakan kaos biru bergambar kartun snoopy, berjaket kain hitam dan menggunakan celana pendek hitam. Subjek menggunakan sandal jepit pink dan di mata kaki subjek ada tato baru berwarna hitam bergambar lambang Playboy, rambut subjek berubah warna menjadi hitam lurus dan panjang. Subjek sangat senang diajak makan siang di kafe saung kulo ungaran, hal ini dilihat dari wajah subjek dan gerak-gerik subjek.

### **c. Hasil Wawancara**

Wawancara dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 17 september 2021 di Alun-alun Bung Karno Ungaran. Hasil wawancara yang diperoleh dari sesi ini, dapat diketahui bahwa subjek bernama OL, berusia 18 tahun, subjek seorang siswi kelas 10 SMA karena subjek pernah



mengalami tidak naik kelas sekali. Subjek asli orang Semarang dan anak kedua dari tiga bersaudara.

Dari kecil subjek dekat dengan ibu, saat subjek mendapatkan masalah subjek selalu cerita sama ibu. Lingkungan sekitar subjek mengetahui bahwa subjek lebih di sayang oleh ibu subjek dibandingkan dengan kakak dan adik subjek, subjek memiliki beberapa penghargaan seperti juara 2 kejurkot lomba music biola dan perwakilan sekolah untuk menyambut kedatangan RI 1 di Jawa Tengah. Ibu kandung subjek menemani saat kegiatan berlangsung, karena ibu kandung subjek mendukung kegiatan yang dilakukan. Namun sebaliknya, ayah subjek tidak pernah mendukung kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Prinsip ayah subjek lebih mengutamakan pendidikan dari pada kegiatan diluar pendidikan.

Saat subjek duduk dibangku SMP, ibu subjek sakit kanker hal ini membuat subjek kaget karena tidak percaya ibunya sedang mengalami sakit. Keluarga mempunyai optimis yang kuat untuk kesembuhan ibu subjek, selama sakit ibu subjek sering sekali keluar masuk RS. Kakak subjek, adik subjek dan subjek tetap melakukan kegiatan sekolah seperti biasanya, waktu berlangsung tuhan berkata lain tuhan mengambil ibu kandung subjek untuk selamanya tanggal 29 Januari 2017. Hal ini membuat subjek merasa hancur, karena subjek mempunyai banyak impian yang di buat dengan ibu subjek dan keinginan subjek untuk membuat ibu kandung subjek bangga.

Pasca ibu kandung subjek meninggal, subjek mengalami *stress* hal ini membuat subjek mengurung diri selama waktu 2 minggu bukan saja mengurung diri, namun subjek tidak mau makan dan minum. Karena subjek melakukan hal itu mebuat kakak subjek memberi pengertian terhadap subjek dan memberi semangat subjek untuk bangkit. Semangat yang di berikan oleh kakak subjek membuat subjek bersekolah kembali, namun subjek memutuskan tidak melakuakan kegiatan bermain music kembali karena tidak ada yang mendukung subjek kembali.

Ayah subjek mencoba memutuskan untuk menikah kembali, karena ayah subjek mempunyai alasan bahwa kakak subjek, adik subjek dan subjek masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Kakak subjek belum bisa menerima keputusan yang diambil oleh ayah subjek, menurut kakak subjek terlalu cepat untuk ayah subjek menikah kembali. Ayah subjek tidak mempedulikan apapun keputusan kakak subjek, karena ayah subjek tetap mencari pengganti ibu kandung subjek. Kakak subjek memberi pengertian kepada subjek, tentang keputusan yang diambil ayah subjek dengan alasan kakak subjek, subjek dan adik subjek tetap mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu. Respon subjek kaget setelah mendengar kabar tersebut dan membuat subjek menangis di makam ibunya, subjek belum bisa menerima ayah subjek menikah kembali dan adanya oaring baru di keluarga subjek.

Ayah subjek mencoba mengenalkan salah satu teman seorang perempuan kepada anak-anaknya, saat proses pengenalan tersebut teman ayah subjek mengambil hati kakak subjek, subjek dan adik subjek dengan mengurus keluarga subjek penuh kasih sayang dan penyayang. Ketika ada kegiatan di sekolah dan mengahruskan orangtua murid untuk dating kesekolah, teman ayah subjek datang untuk mewakili subjek dengan mengorbankan pekerjaan. Saat adik subjek sedang sakit teman ayah subjek memberikan perhatian yang lebih terhadap adik subjek, bukan hanya memberikan perhatian, teman ayah subjek mengurus samapai adik subjek sembuh. Perlakuan teman ayah subjek membuat keluarga subjek merasa nyaman, pada akhirnya anak-anak ayah subjek menerima ayah subjek menikah kembali dengan teman ayah subjek.

Ayah subjek menikah di KUA pada tanggal 22 April 2017. Setelah pernikahan ayah subjek dan teman ayah subjek berlangsung, subjek mempunyai banyak harapan terhadap ibu sambung subjek dari mulai memainkan music di temani ibu sambng subjek, dan subjek mempunyai keinginan membanggakan ibu sambung subjek. Awal pertama setelah pernikah ayah subjek dengan ibu sambung subjek, semua

bejalan seperti keinginan keluarga subjek harapkan seperti ibu sambung subjek memberi perhatian kepada anak-anak dan tugas ayah subjek mencari nafkaj. Lambat berjalan waktu kurang lebih tiga bulan ibu sambung subjek berubah tidak seperti biasa jarang mengurus anak-anak, jarang ada dirumah dan bahkan lebih sering marah-marah tanpa ada kejalasan pada kakak subjek, subjek dan adik subjek. Subjek meraasa aneh dan menceritakan kepada ayah subjek, namun respon ayah subjek tidak mempedulikan dan lebih fokus kepada pekerjaan yang ayah subjek kerjaan. Menurut ayah subjek tugas ayah subjek hanya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan, tanpa mempedulikan kejadian-kejadian yang ada dirumah.

Kakak subjek memutuskan keluar dari rumah, kakak subjek merasa jenuh dirumah yang hanya melihat ibu sambung subjek jarang dirumah, marah dan suka menyuruh orang rumah. Akibat dari kakak subjek keluar dari rumah, subjek merasa dirinya tidak ada yang mendukung, memperhatikan dan menyemangati lagi di rumah, adik subjek lebih memilih untuk berdiam diri di kamar dan melakuka kegiatan diluar karena ingin makan, minum dan mengambil sesuatu barang diluar. Kehidupan subjek yang dijalani sekarang tidak sesuai ekspetasi subjek saat ayah subjek dan ibu sambung subjek menikah, karena kejadian-kejadian yang membuat subjek merasa tidak nyaman berada di rumah dan membuat subjek menjadi *stress* subjek memberanikan diri untuk tidak berangkat sekolah tanpa sepegetahuan keluarga subjek. Ketika subjek tidak berangkat sekolah, subjek lebih memilih datang ke tempat tongkrongan burjo sambil merokok dan main game di *handphone*, subjek merasa nyaman dengan aktivitas dilakukan sampai akhirnya subjek selalu pulang rumah pada malam hari.

Ayah dan ibu sambung subjek tidak mengkhawatirkan, menghubungi dan memperhatikan subjek saat pulang sampai tengah malam. Hal ini membuat subjek merasa kecewa dan hancur, subjek merasa menyesal karena telah memberi ijin untuk ayah menikah kembali.

Kegiatan subjek yang selalu nongkrong di jam sekolah di burjo membuat subjek mempunyai teman baru dan membuat subjek merasa nyaman, menurut subjek teman-teman subjek lebih memperhatikan dan menyayangi subjek dari pada keluarga. Subjek mengenal minum-minuman beralkohol dari teman subjek, hampir setiap hari subjek meminum-minuman mengandung alcohol keluarga subjek tidak mengetahui kegiatan subjek diluar karena subjek jarang sekali pulang kerumah. Suatu ketika subbjek pernah bertemu kakak subjek saat subjek sedang merokok, kakak subjek kaget melihat kegiatan yang dilakukan subjek. Kakak subjek memarahi subjek dan menghukum subjek untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan negative, namun hal itu hanya berjalan dengan waktu sebentar karena kakak subjek harus kembali ke kost dan subjek kembali melakukan tindakan-tindakan negative dengan teman-temannya

Seiring waktu ayah subjek mengetahui bahwa subjek jarang sekali tidak berangkat sekolah dan jalan pulang dirumah, hal ini membuat subjek di marahin dan dipukul oleh ayah subjek. Ayah subjek memukul subjek dengan menggunakan sapu, respon subjek saat ayah subjek memukul dan memarahi hanya diam karena menurut subjek perbuatan subjek perbuatan yang tidak salah. Hukuman yang di dapat subjek dari ayah subjek adalah subjek selalu diantar oleh ayah subjek saat berangkat sekolah dan melihat subjek sampai masuk ke kelas, setelah melihat subjek masuk kelas ayah subjek mwninggalkan subjek di sekolah. Subjek tidak mempunyai teman disekolah, karena subjek di jauhkan oleh teman-temannya di sekolah alasan teman-teman sekolah menjahui subjek karena takut ketularan tindakan negative subjek. Subjek tidak pernah memperhatikan pelajaran, melainkan subjek lebih memilih tidur hal iini membuat guru-guru subjek menyepelkan subjek. Setiap jam istirahat atau jam kosong subjek lebih baik menyendiri, dengan menengarkan lagu-lagu lewat *handphone*. Ayah subjek tidak mengatarkan subjek sekolah saja, namun saat subjek pulang sekolah ayah subjek juga

menjemput subjek dan kembali lagi ke kantor setelah mengantarkan subjek di rumah.

Sesampai di rumah subjek dan adik subjek selalu menerima kemarahan dari ibu sambung subjek yang tidak ada alasan, subjek merasa bahwa ibu sambung subjek mencari kesalahan dari subjek dan adik subjek. Karena perlakuan ibu sambung subjek yang selalu memarahi subjek dan adik subjek, subjek memutuskan untuk kabur dari rumah dan tinggal bersama teman-teman subjek. Subjek kabur dari rumah pada bulan September 2017 selama subjek kabur dari rumah, subjek melakukan tindakan-tindakan negative seperti memakai obat-obatan, meminum-minuman beralkohol dan subjek mempunyai keinginan untuk menggambar badan belakang subjek dengan gambar naga. Untuk memenuhi kebutuhan subjek seperti makan, minum dan kebutuhan lainnya dengan cara mengamen di lampu merah dan meminta uang keamanan di pasar tiban banyumanik. Perbuatan negative yang dilakukan selama ini, subjek mempunyai prinsip bahwa subjek tidak melakukan seks bebas karena dapat merusak keperwanan subjek,

Pihak sekolah memutuskan subjek dikeluarkan dari sekolah, penyebab subjek dikeluarkan dari sekolah karena subjek tidak pernah berangkat sekolah sama sekali. Selama subjek kabur dari rumah subjek tidak pernah berniat untuk pulang atau kembali ke rumah, namun subjek merasakan timbul rasa kangen terhadap ayah subjek. Subjek memutuskan pulang pada bulan Februari 2018, harapan subjek saat subjek pulang ayah dan ibu sambung subjek merasa menyesal tidak memperhatikan, mengurus dan menyayangi subjek. Pada kenyataan yang diterima saat subjek pulang, respon ibu sambung subjek malah mengusir dan membuang barang-barang subjek. Subjek mengambil barang yang dibuang oleh ibu sambung subjek, keputusan subjek adalah tinggal bersama kakak subjek.

Selama subjek hidup bersama kakak subjek, kakak subjek mengurus, memperhatikan dan menyayangi subjek dari mulai



mendaftarkan subjek kesekolah kejar paket dan menasehati subjek. Selama subjek di usr oleh ibu sambung subjek, tidak ada keinginan lagi untuk kembali lagi kerumah walaupun momen itu lebaran. Pada bulan februari 2020 awal wabah penyakit Covid-19 subjek lebih memilih tinggal bersama kakak subjek, dari pada pulang kerumah untuk tinggal bersaama ayah dan ibu sambung subjek. Menurut subjek yang bisa menjaga, melindungi dan menyayangi subjek hanya kakak subjek, walaupun subjek melakukan tindakan-tindakan negative kakak subjek mendukung namun kakak subjek melarang subjek menggunakan obat-obat terlarang dan melakukan seks bebas. Ternyata bukan saja subjek yang melakukan tindakan-tindakan negative, namun kakak subjek juga melakukan tindakan-tindakan negative untuk meringankan *stress* yang dialami kakak subjek karena tingkah laku ibu sambung subjek.

Subjek mempunyai alasan untuk pulang, alasan subjek adalah mengambil barang-barang subjek dan yang lebih utamanya adalah melihat kondisi adik subjek, Semenjak subjek memutuskan untuk keluar dari rumah ayah subjek dan ibu sambung subjek tidak menghubungi dan mencari tau keberadaan subjek, di *handphone* subjek tidak mempunyai kontak no telepon ayah subjek dan ibu sambung subjek karena tidak penting. Kedekatan subjek dengan Allah SWT sangat kurang, karena subjek jarang sekali melaksanakan shalat lima waktu. Subjek mempunyai alasan mengapa dirinya tidak melaksanakan shalat lima waktu dan endekati diri dengan Allah, karena menurut subjek Allah tidak adil dengan hidupnya. Semenjak ibu kandung subjek meninggal, subjek tidak menjalankan ibadah puasa.

## 2. Subjek II

### a. Identitas Subjek

Nama : S  
Umur : 18 Tahun  
Tanggal & Waktu : 20 September 2021, 10.00 -15.00 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Pekerjaan : Siswa

#### **b. Hasil Observasi**

Peneliti memulai menghubungi subjek melalui aplikasi Whatsapp, untuk menjalin kedekatan dan mengatur pertemuan antara peneliti dan subjek. Peneliti mendapatkan beberapa informasi dari guru BK subjek, tentang permasalahan dialami subjek dan subjek mengamati status yang di buat oleh subjek di aplikasi Whatsapp dari sini peneliti memulai untuk mengobservasi subjek. Peneliti mengikuti media sosial subjek seperti instagram dan facebook, foto-foto yang ada di salah satu subjek kebanyakan subjek memposting gambar berada di hotel tanpa ada keterangan. Hampir setiap hari subjek mencurahkan pikiran subjek melalui status-status subjek di media sosial, isi status subjek tentang permasalahan subjek bahkan subjek memasang status perbuatan negative subjek yang dilakukan,

Peneliti meenoba mengatur waktu bertemu dengan subjek, akhirnya subjek mau melakukan pertemuan di rumah subjek pada tanggal 20 september 2021 lokasi rumah subjek di daerah Banyumanik. Subjek menggunakan baju lengan panjang berwarna merah maron, celana tiga perempat berwarna hitam dan rambut subjek di ikat dengan karet. Rambut subjek berwarna hitam, kulit subjek berwarna sawo mateng, dan di pipi subjek mempunyai lesung pipi, subjek mempunyai aroma minyak wangi yang khas. Subjek adalah keluarga yang berada, di dalam rumah sebjek mempunyai fasilitas yang memadai. Pertama kali bertemu subjek menyapa peneliti dengan senyuman dan menjabat tangan dengan erat, hal ini menandakan bahwa subjek orang yang ramah dan tegas. Subjek mempunyai suara yang berat, selama proses pengenalan berlangsung subjek sering menceritakan drama korea dengan penuh semangat.

Proses wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan observasi. Subjek mengajak oeneliti untuk mencari makanan ringan. Selama perjalanan mencari makanan ringan, subjek merasa senang saat

melihat barang berwarna pink dan timbul rasa kkasian setiap subjek melihat kucing di pinggir jalan atau lewat di depam rumah subjek. Subjek mempunyai kebiasaan, selalu membersihkan muka subjek dengan tissue

### c. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 20 September 2021 di Rumah subjek berlokasi di daerah Banyumanik dan hasil wawancara dapat diketahui subjek bernama S sering di sapa dengan S, subjek berusia 18 tahun dan subjek duduk si bangku SMA kelas 12 IPA. Subjek adalah anak ke 2 dari dua bersaudara yang keseluruhan perempuan dan subjek mempunyai kekasih yang setelah lulus sekolah akan menikah.

Ibu subjek meninggal pada saat subjek kelas 4 SD, ibu subjek meninggal tanpa ada yang tau penyakit apa yang dialami oleh ibu subjek. Kakak subjek mempunyai perasaan tidak enak atas kematian ibunya, kakak subjek mempunyai firasat bahwa ibu subjek meninggal karena di guna-guna oleh ibu sambungnya. Ayah subjek telah menikah silih dengan ibu sambung subjek sebelum ibu kandung subjek meninggal, kakak subjek dan subjek tidak tau bahwa ayah subjek telah mengkhianati keluarga. Ibu kandung subjek sudah mengetahui bahwa ayah subjek telah menikah silih dengan seorang perempuan lain, respon ibu subjek hanya diam karena ibu kandung subjek tidak mau anak-anaknya tau dan membuat sakit hati anak-anaknya.

Saat itu ibu kandung subjek mengalami sakit perut, ibu kandung subjek sudah diperiksakan ke dokter dan di cek seluruh tubuh ibu kandung subjek. Namun hasil pemeriksaan tersebut adalah kondisi ibu kandung subjek baik-baik saja, ibu kandung subjek mengalami sakit yang luar biasa ppada perutnya. Keluarga subjek mengambil jalann alternative, dengan mengobati ibu kandung subjek dengan cara herbal. Ibu kandung subjek selalu meminum-minuman herbal untuk mengurangi rasa sakit yang di alami, namun obat itu tidak ada reaksinya sama sekali dan membuat perut ibu ansung subjek semakin sakit. Kesakitan yang dialami ibu kandung subjek membuat berat badab ibu kandung subjek menurun,

muka ibu subjek sangat pucat dan selalu berteriak karena merasa kesakitan yang tidak bisa ditahan. Ibu kandung subjek hanya ibu rumah tangga biasa, ayah subjek bekerja di salah satu kantor sebagai aparatur Negara. Kakak subjek dan adik subjek dekat dengan ibu kandung subjek, selama ibu kandung subjek sakit kakak dan subjek merasa sedih dan bingung bagaimana cara menyembuhkan penyakit yang dialami ibu kandung subjek. Kakak subjek dan subjek mempunyai keinginan untuk kesembuhan ibu kandung subjek dan bisa menjalani kehidupan seperti biasa, kakak subjek memutuskan membawa ibu kandung subjek ke orang pintar dan menanyakan tentang penyakit ibu kandung subjek. Orang pintar yang ditemui kakak subjek memberi informasi, bahwa ibu kandung subjek sakit di buat oleh orang lain dan ibu kandung subjek di berikan minuman supaya bisa sembuh menjalankan aktifitas seperti biasanya. Namun takdir berkata lain, ibu kandung subjek harus menghadap Allah SWT. Ibu kandung subjek meninggal, kondisi keluarga subjek yang dialami sedang berkabungan belum bisa menerima atas kepergian ibu kandung subjek.

Beberapa bulan ibu kandung meninggal, ayah subjek memperhatikan dan mengurus kakak subjek sendirian penuh dengan rasa kasih sayang. Peran yang harus dikerjakan oleh ibu kandung subjek, digantikan oleh ayah subjek walau ayah subjek tetap mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah subjek sangat memperhatikan sampai ujian sekoah tiba, ayah subjek menemani kakak subjek dan subjek belajar untuk menghadapi ujiannya. Kakak subjek dan subjek belum mengetahui keadaan sesungguhnya, bahwa mereka telah mempunyai ibu sambung dan mempunyai adik sambung. Sebelum di Banyumanik keluarga subjek tinggal di Ngaliyan, ayah subjek selalu mengantarkan subjek dan kakak subjek kesekolah setiap pagi. Di lingkungan rumah subjek mempunyai teman dekan bernama A dan P, mereka sangat dekat hamper setiap malam teman-teman subjek tidur di

rumah subjek. Karena teman teman subjek adalah tetangga dekat rumah, keluarga subjek memiliki tetangga yang peduli dengan keluarga subjek.

Satu tahun kepergian ibu kandung subjek, ayah subjek memuutuskan untuk memberi informasi kepada anak-anaknya bahwa ayah subjek akan mengenalkan seseorang perempuan bernama K yang akan menggantikan ibu kandungnya. Kakak subjek dan adik subjek kaget setelah ayah subjek telah memberikan berita tersebut, hati anak-anak ayah subjek sangat hancur dan membuat subjek tidak tahan untuk menahannya subjek keluar rumah datang kerumah P. Subjek menceritakan permasalahan keluarga subjek kepada ibu P dan P bahwa ayah subjek akan menikah dengan orang yang belum diketahui subjek, ibu P memberi pengertian kepada subjek bahwa ayah subjek membutuhkan seorang pedamping untuk bisa berbagi cerita atau masalah dalam keluarga dan pekerjaan. Subjek belum bisa menerima pengertian yang di berikan oleh ibu P, subjek tidak mau pulang kerumah dan tinggal di rumah P selama seminggu. Subjek memutuskan tidak sekolah, karena subjek belum bisa terima keputusan yang ayah subjek ambil. Kakak subjek mencoba menjemput subjek di rumah P, dengan berbagai cara kakak subjek memaksa subjek untuk pulang akhirnya subjek mau untuk pulang kerumah.

Setelah pulang kakak subjek dan subjek duduk di ruang tamu bersama ayah subjek, ayah subjek meminta izin dan menjelaskan mengapa ayah subjek ingin menikah kembali. Ayah subjek mempunyai alasan untuk menikah kembali, karena ayah subjek butuh teman untuk mengurus keluarga dan ayah subjek meyakinkan anak-anaknya bahwa ibu sambung subjek ini tidak beda jauh dengan ibu kandung subjek. Anak-anak subjek setuju dengan keputusan yang diambil oleh ayah subjek, anak-anak ayah subjek memberi syarat bahwa ayah subjek tidak boleh berubah dan tetap berlaku adil dengan keluarga. Ayah subjek dan ibu sambung subjek melangsungkan pernikahan dengan SAH, selama pernikahan ayah subjek berlangsung kakak subjek dan subjek kaget



bahwa ternyata ayah subjek sudah mempunyai anak dengan ibu sambung subjek. Anak ayah subjek dengan ibu sambung subjek sudah berumur 4 Th sebentar lagi sudah masuk sekolah TK, kakak subjek dan subjek sangat kaget, marah dan hancur. Anak-anak subjek memberi keputusan bahwa ibu sambung subjek tidak boleh tinggal rumah ini, walaupun ayah subjek tetap menjalankan hubungan dengan ibu sambung subjek. Subjek merasa kecewa dengan ayah subjek yang telah mengkhianati keluarga subjek, subjek tidak tahan untuk menahan permasalahan yang dialami akhirnya subjek menceritakan masalah subjek kepada teman-teman sekolah subjek. Sahabat subjek di sekolah menerima cerita dari subjek, dan menghibur subjek supaya subjek tidak lagi sedih.

Ayah subjek membagi waktunya antara ibu sambung dan anak-anaknya, dengan cara sehari ayah subjek bersama ibu sambung subjek dan sehari ayah subjek bersama anak-anaknya. Karena keluarga P tau kondisi keluarga subjek yang seperti ini, setiap ayah subjek bersama ibu sambung subjek ibu mengantarkan makanan untuk kakak subjek dan subjek. Bukan hanya itu teman subjek A dan P selalu menemani subjek, walau subjek selalu cerita masalahnya teman-teman subjek tidak bosan mendengarkannya. Setelah subjek lulus dari SD, subjek mendaftar sekolah ke jenjang berikutnya yaitu SMP sedangkan kakak subjek naik kelas ke kelas 11 SMA. Semakin hari ayah subjek kurang memperhatikan anak-anaknya, lebih banyak meluangkan waktu bersama keluarga barunya. Bukan hanya masalah waktu, namun keuangan yang diberikan dari ayah subjek untuk anak-anaknya semakin sedikit dengan alasan bahwa kebutuhan adik sambung sedang banyak. Subjek benar-benar kecewa dengan ayah subjek, subjek mengalami *stress* dan bingung untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Setiap subjek menuntut dan marah kepada ayah subjek, hal yang di terima bahwa ayah subjek membela keluarga barunya dari pada anak-anaknya. Subjek tidak tahan untuk menghadapi masalah ini, subjek memutuskan menceritakan masalah ini kepada ibu P karena subjek tidak mau cerita dengan kakak

subjek. Subjek merasa kasian kepada kakak subjek yang sudah banyak beban yang di tanggung, ibu P merespon cerita subjek dengan baik dan memberi kasih sayang kepada subjek tidak ada pemberian kasih sayang anantara subjek dengan P. P tidak merasa iri dengan pembagian kasih sayang yang di berikan ibunya kepada subjek, malah P mendukung semua yang diberikan ibu P untuk subjek, Subjek merasa beruntung telah mempunyai tetangga seperti keluarga P, selalu ada saat subjek butuh.

Disekolah SMP subjek mempunyai sahabat bernama R,I dan O, mereka selalu bersama, sekolah subjek dengan rumah subjek sangat dekat. Saat subjek berangkat sekolah subjek menggunakan transportasi bus atau jalan kaki, subjek menjalani kehidupannya sekarang dengan biasa-biasa saja. Walaupun ayah subjek jarang pulang kerumah atau hanya sebentar dirumah, ayah subjek selalu menginap kalau ayah subjek ada masalah dengan ibu sambung dan suka sekali marah-marah dengan kakak subjek di rumah tanpa kejelasan. Ketika ayah subjek dengan kakak subjek bertengkar, subjek hanya menonton tv karena bagi subjek tidak hanya satu atau dua kali di lakukan oleh ayah subjek. Waktu terus berjalan kakak subjek naik ke kelas 12 dan mendekati kelulusan, kakak subjek memberikan hadiah kepada subjek sebuah *handphone* android. Kakak subjek membelikan hadiah subjek dari kerja keras kakak subjek, kakak subjek bekerja di toko untuk tambahan kebutuhan kakak subjek dan subjek. Semenjak kakak subjek bekerja dan pulang malam, subjek selalu sendirian di rumah kadang teman sekolah dan teman rumah subjek memutuskan menginap di rumah subjek untuk menemani subjek.

Subjek merasa kesepian dan memutuskan bermain media sosial, dari bermain media sosial subjek mengenal seorang pria bernama Y dan menjadikan Y seorang kekasih. Subjek bertemu Y di depan UIN dan mengena Y dari media sosial facebook, usia Y lebih tua dari subjek. Y adalah siswa kelas 13 SMA, subjek menjalin hubungan dengan Y tanpa sepengetahuan dari kakak subjek dan ayah subjek, menurut subjek Y adalah seseorang yang mengerti kondisi subjek saat ini dan selalu

menemani subjek saat lagi kesepian. Ayah subjek melihat subjek sedang jalan dengan Y dengan posisi subjek dan Y sedang berpelukan, hal ini membuat ayah subjek marah besar dan tanpa berfikir panjang ayah subjek menyeret subjek pulang kerumah. Karena tingkah subjek, ayah subjek menghukum subjek selama seminggu tidak boleh kemana-mana. Kakak subjek yang mengetahui tingkah laku adiknya tersebut, respon kakak subjek tidak memarahinya namun kakak subjek memeluk dan meminta maaf kepada subjek telah lalai tidak mengurus adiknya. Subjek merasa bersalah atas tindakan yang dilakukan, dan subjek merasa telah mengecewakan kakak subjek. Setelah kejadian subjek, ibu sambung subjek mengambil keputusan untuk tinggal bersama kakak subjek dan subjek dengan alasan untuk mengurus anak-anak ayah subjek. Tanpa berfikir panjang ayah subjek setuju atas permintaan ibu sambung subjek, namun kakak subjek menolak dan menjelaskan bahwa dirinya bisa mengurus adiknya dengan benar.

Ayah subjek tetap mengambil keputusan bahwa ibu sambung subjek tinggal bersama anak-anak subjek, tanpa mempedulikan keputusan kakak subjek. Kakak subjek dan subjek kaget karena ada kedatangan seorang anak remaja yaitu anak dari ibu sambung subjek, anak remaja ini akan menjadi kakak sambung subjek dan menjadi adik sambung kakak subjek. Kakak subjek dan subjek merasa bahwa ayahnya tidak ada keterbukaan dengan anak-anaknya dan membuat anak-anaknya menjadi *stress*, subjek memutuskan setiap pulang sekolah tidak langsung pulang namun lebih memilih untuk menongkrong di warung. Hal ini dilakukan oleh subjek karena subjek merasa tidak nyaman dengan kondisi rumah, subjek merasa tidak enak dengan ibu P karena setiap ada masalah selalu cerita akhirnya subjek tidak menceritakan masalah subjek dengan ibu P. Subjek lebih memendam masalah subjek, dan melampiaskan dengan cara merokok dan meminum es coklat susu. Karena subjek sering nongkrong subjek mempunyai kenalan bernama UI dan SN, kenalan subjek ini adalah perempuan remaja yang sudah mempunyai kekasih. UI dan SN

sering cerita dengan subjek tentang kekasihnya yang selalu melakukan hubungan seksual dengan menggunakan pengaman yaitu kondom, respon subjek hanya tertawa karena subjek tidak paham apa yang di cerita oleh teman subjek.

Subjek tidak pernah mengikuti kegiatan di sekolah yang menurut subjek akan menjadi tambahan beban bagi subjek, saat subjek duduk di kelas 9 SMP kakak subjek telah lulus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya karena kakak subjek memilih berkerja untuk mencari tambahan dan ayah subjek tidak mampu mengkuliahkan kakak subjek. Ayah subjek lenih memilih memasukan kakak sambung subjek ke pondok pesantren dan adik sambung subjek masuk kesekolah TK, semua permintaan yang diminta oleh kakak dan adk sambung subjek selalu dituruti tanpa ayah subjek berfikir panjang. Subjek merasa aneh dengan tingkah ayah subjek yang berubah telah memilih kasih dan membedakan antara anak-anaknya dan keluarga barunya, subjek yakin perubahan ayah subjek ini tidak wajar seperti kematian ibu kandung subjek yang meninggal tidak wajar. Kakak subjek memutuskan bekerja di swalayan sebagai SP, kakak subjek bekerja dan menabung uuntuk biaya penddikan subjek karena kakak subjek tidak mau subjek mngelami hal yang saama dengan kakak subjek. Kebutuhan yang diperlukan subjek, subjek selalu meminta kepada kakak subjek dibandinka denga ibu sambung subjek. menurut subjek akan percuma untuk meminta uang kepada ayah subjek atau ibu sambung subjek, karena uang tidak akan di kasih dan banyak alasan yang akan dikeluarkan.

UI dan SN mengenalkan subjek dengan pria bernama M, M ini sedang duduk di bangku sekolah SMA kela 10 tidak begitu jauh umurnya dengan subjek. Karena UI dan SN merasa kasihan terhadap subjek tidak punya pacar, akhirnya subjek dan M berpacaran selama 4 bulan. Pacaran mereka baik-baik saja awalnya M selalu menuruti kemauan dan selalu ada saat subjek membutuhkan, mereka tidak pernah berciuman dan melakukan hubungan seksual karena M tidak pernah mengajak subjek

melakukan hubungan seperti itu selama 4 bulan itu. Saat itu subjek sedang menghadapi ujian try out dan adik sambung subjek membuat ulah dengan mengambil uang tabungan subjek tapi adek subjek bilang hanya main dikamar subjek dan membuat subjek dimarahin oleh ayah subjek sampai ayah subjek main tangan pada subjek posisi itu kakak subjek sedang bekerja belum pulang dari kerjaan, subjek sakit hati keluar dari rumah dan menelfon M untuk menjemputnya didepan gapura asrama. Subjek pergi dengan M menuju daerah bandungan karena subjek meminta pergi kebandungan, subjek dan M pergi ke pondok kopi dan subjek menghubungi kakak subjek menceritakan kejadian dirumah beserta subjek meminta ijin kepada kakak subjek untuk menginap dirumah teman subjek bernama UI kakak subjek mengizinkan.

Subjek dan M chekin di hotel daerah bandungan mereka berdua tidur dalam satu kamar tanpa subjek sadari mereka berdua melakukan hubungan seksual, subjek dan M benar-benar menikmati namun M bermain dengan hati-hati mengeluarkan sperma M diperut subjek. Paginya subjek dan M tidak berangkat padahal subjek sedang melaksanakan ujian try out, mereka melakukan hubungan seksual kembali karena M belum puas dengan hubungan seksual semalam setelah itu mereka pulang dengan hati subjek bahagia sambil memeluk M. Setelah sampai dirumah subjek di tanyak dengan ayah subjek kemana saja mengapa subjek semalam tidak pulang namun subjek tidak menjawab malah masuk kamar mandi dan langsung masuk kamar, setelah di kamar subjek chattingan dengan M dan meminta M tidak akan meninggalkan subjek. Subjek merasa bahagia karena subjek tidak akan dibilang kuper lagi karena subjek pernah melakukan hubungan seksual, teman-teman subjek P dan N datang main kerumah subjek namun subjek tidak menceritakan kejadian yang dilakukan subjek dengan M. N dan P menceritakan hasil try out yang bagi mereka susah namun subjek ketawa dan senyum-senyum sendiri membuat N dan P curiga kepada subjek, subjek benar-benar tidak menceritakan kepada P dan N subjek



mengalihkan pembicaraan dengan meminta untuk mengajari Try Out yang subjek tidak mengikutinya.

Setelah try out selesai subjek nongkrong dengan M ditempat biasa, yang biasanya subjek dan M duduk berjajar kali ini subjek dan M duduk berpangkuan dan dengan secara terang-terangan susu subjek dan pantat diremas subjek pun hanya tertawa, UI dan SN kaget dengan tingkah subjek dan M karena kenapa mereka melakukan seperti itu di depan orang-orang namun mereka berdua pun ikut tertawa. Subjek melaksanakan UN pada saat itu dan subjek tidak boleh keluar rumah sama sekali karena kakak subjek berharap bisa masuk sekolah negeri, subjek menuruti permintaan kakak subjek karena subjek tidak mau membatah kakak subjek atau mengecewakan kakak subjek namun ayah subjek membuat subjek tidak betah merasakan dirumah karena ayah subjek lebih perhatian dengan kakak sambung subjek dan adik sambung subjek mereka tertawa lepas saat subjek sedang belajar di kamar yang membuat subjek tidak konsen belajar.

Subjek meminta ijin kepada kakak subjek belajar di rumah temannya selama UN berlangsung dirumah I kakak subjek mengijinkannya dan subjek pun membereskan barang-barang subjek untuk beberapa hari kedepan dan menghubungi M untuk menjemput subjek didepan gapura rumah subjek seperti biasa, subjek pun menyewa kost selama 7 hari kedepan bersama M namun karena subjek masih berusia 15 tahun akhirnya si M hanya menemani sampai jam 11 malam tidak boleh menginap. Selama 7 hari subjek ngekost subjek dan M memanfaatkan waktunya dengan melakukan hubungan seksual setiap hari dan seperti biasa M mengeluarkan diperut subjek, subjek tidak belajar namun saat UN subjek mendapatkan kunci jawaban setelah pulang sekolah subjek menunggu M di kost dan setelah ketemu mereka melakukan hubungan dengan terus menerus. Sampai-sampai subjek tidak mau M pulang dengan cara subjek menitipkan motor di temannya kebetulan kost subjek dengan rumah teman M dekat dan M kembali ke

kost subjek saat tengah malam, sandal subjek dimasukan dikamar dengan begitu subjek dan M tidur dalam satu kamar.

Subjek dinyatakan lulus dengan nilai sempurna kakak subjek sangat bangga mempunyai adik seperti subjek, namun ayah subjek dan ibu sambung subjek tidak peduli dengan subjek malah ibu sambung menyarankan subjek sekolah di sekolah kelas dengan anak-anak yang nakal. Ayah subjek pun terima keputusan dari ibu sambung subjek, subjek marah besar dengan ayah subjek dan ibu subjek karena subjek sudah lelah dengan perlakuan ayah subjek yang tidak adil dengan subjek. Subjek mengambil pisau di dapur dan membuat ayah subjek kaget subjek ingin mengiris denyut nadi tangan subjek, ibu sambung subjek hanya melihat tidak ikut menenangkan subjek. Kakak subjek berusaha menenangkan subjek memohon kepada subjek untuk melepaskan piasaunya sambil menangis, ayah subjek meminta maaf dan tidak mengulanginya kembali subjek meminta supaya ayahnya berlaku adil dengan subjek dan keluarga sambung subjek. Ayah subjek meyakinkan subjek akan berlaku adil, karena kejadian seperti ini akhirnya ibu sambung subjek dibelikan rumah dan tinggal terpisah dengan kakak subjek dan adik subjek alas an ayah subjek supaya tidak ada kejadian seperti ini kembali.

Subjek satu sekolah dengan pacar subjek niat subjek memberi kejutan kepada M karena setiap M bertemu dan bertanya dimana subjek mendaftar subjek hanya bilang rahasia, setelah masuk sekolah SMA subjek mencari M di kelas 11 IPS namun subjek kaget melihat M sedang bermersaan dengan perempuan. Subjek menghampiri M namun M pura-pura tidak mengenalnya dan menyangkal semua perkataan subjek, hal ini membuat subjek merasa benar-benar bersalah karena telah menyakiti ibunya yang ada di surga dan mengecewakan kakak subjek yang telah banyak membantu subjek. Subjek menemui UI dan SN menceritakan kejadian yang di sekolah pada mereka tanggapan mereka hanya biasa saja dan mereka akan menjanjikan mencari cowo lagi yang bisa

mememuaskan subjek dan membiayai subjek, ternyata sekarang UI dan SN mereka berdua menjadi simpanan om-om tapi subjek saat itu tidak tau kalau mereka sekarang bekerja seperti itu.

Subjek menjalankan kehidupan seperti biasa karena sekarang subjek tidak satu rumah dengan ibu sambung subjek dan menjalankan sekolah seperti biasa setiap ketemu dengan M subjek hanya tertawa, kakak subjek merasa senang karena bagi kakak subjek adiknya tidak pernah mengecewakannya. Beberapa bulan kemudian subjek sering tidak mengikuti pelajaran di sekolah dan tidak hadir di sekolah karena subjek merasa mengapa ayah subjek benar-benar tidak peduli dengan subjek, subjek mencari perhatian dengan tidak berangkat sekolah dan tidak mengikuti pelajaran di kelas dan ayah subjek di panggil di sekolah. Ayah subjek pun hadir menemui wali kelas dan guru BK subjek setelah itu ayah subjek memarahi subjek dan memukul subjek, subjek mengira setelah orang tua dipanggil ayah subjek akan lebih perhatian namun tidak malah sebaliknya. Subjek benar-benar sudah tak punya orang tua lagi akhirnya subjek sering menginap di rumah temannya UI dan SN mulai dari saat itulah subjek dikenalkan dengan obat-obat terlarang. Namun subjek jarang menggunakannya karena harga yang mahal dan takut kalau kakak subjek mengetahuinya bisa kecewa besar dengan subjek, setelah itu UI mengenalkan subjek dengan F. F ini adalah teman sekolah UI yang duduk di bangku kelas 11 SMA dengan F ini subjek merasa nyaman dan senang akhirnya subjek dan F berpacaran, setiap minggu subjek dan F selalu chekin di hotel dan melakukan hubungan seksual di daerah bandungan subjek dan sangat menikmatinya bagi subjek pacaran seperti ini adalah hal biasa.

Karena ayah P meninggal jadi P dan keluarga P tidak boleh tinggal lagi di asrama polisi akhirnya P pindah masih di daerah ngalian namun P jarang untuk menemani subjek, semenjak subjek mengenal UI dan SN subjek juga jarang menceritakan masalah subjek terhadap ibu subjek sekarang ini karena ketika subjek mendapatkan masalah besar

subjek selalu berlari menggunakan obat terlarang dan merokok. Subjek kepingin mempunyai motor karena subjek cape kemana-mana harus naik angkutan umum akhirnya subjek meminta kendaraan roda 2 sama ayah subjek, namun ibu sambung subjek menyarankan membelikan kendaraan bekas saja karena baru kemarin ayah subjek membelikan mobil ibu sambungnya dan membelikan kendaraan matic kakak sambung subjek. Subjek marah besar kepada ayah subjek, subjek membanting piring yang ada di dapur depan ayah subjek respon ayah subjek adalah membalas membanting piring didepan subjek. Subjek kaget karena kenapa ayah subjek tidak menenangkan subjek malah membalas membanting piring, kakak subjek yang melihat kejadian itu setelah pulang dari kerjaan langsung membereskan pecahan piring dan menenangkan keduanya. Kakak subjek akhirnya yang akan membelikan kendaraan buat subjek, subjekpun menangis dan minta untuk mengantar ke jepara karena subjek ingin ke tempat peristirahan ibu subjek.

Semenjak kejadian itu subjek tidak pernah lagi meminta apa-apa dengan ayah subjek namun dengan kakak subjek, kakak subjek selalu memanjakan subjek karena kakak subjek merasa bersalah dengan subjek tidak banyak memberi perhatian kepada subjek tapi subjek telah mengecewakan kakaknya. Selama subjek masih sering berkumpul dengan UI dan SN pergaulan subjek semakin menjadi buruk subjek pernah ketawan guru BKnya karena merokok di sekolah saat kelas 11 sampai guru BKnya memanggil orangtuanya bukan hanya ketawan merokok namun subjek ketawan menyimpan video porno yang akhirnya subjek hampir dikeluarkan dari sekolah, setelah beberapa kasus yang dilakukan subjek guru BK mulai perhatian kepada subjek mencari tau apa yang terjadi pada subjek karena guru BK subjek melihat nilai-nilai subjek saat SMP subjek termasuk siswa yang pintar tidak pernah melakukan kesalahan di kelas. Guru BK subjek selalu chatting ke subjek menanyakan kondisi subjek dan subjek membalas dengan sepenuh hati, subjek mulai merasa nyaman dengan guru BK subjek menceritakan keluh kesah subjek

terhadap guru BK subjek bukan hanya itu saja subjek juga bercerita gaya pacaran subjek dengan pacarnya yang dulu dan sekarang. Respon dari guru BK subjek tidak memarahinya namun menasehati subjek supaya mengurangi gaya pacaran subjek yang seperti ini karena takutnya kalau subjek kebobolan, namun subjek hanya bisa bilang iya dan tetap menjalaninya karena subjek takut kehilangan F.

Selama mengenal guru BK subjek menjalankan shalat semenjak kepergian ibu subjek jarang atau tidak pernah sama sekali menjalankan shalat lima waktu, guru BK subjek selalu mengingatkan dan meminta foto bukti kalau subjek udah melaksanakan shalat. Subjek nyaman-nyaman saja atas perintah guru BK subjek, kalau mau ketemu F subjek selalu ijin sama guru BK subjek untuk bertemu dan melakukan hubungan sseksual namun guru BK subjek tidak pernah membalasnya karena guru BK subjek sudah sering melarangnya. pada pertengahan subjek duduk di kelas 11 ayah subjek telah pensiun dari kepolisian bukan hanya itu saja ayah subjek dengan ibu sambung subjek sering sekali berantem karena ibu sambung subjek merasa ayah subjek memberi bulanan kepada ibu sambung subjek berkurang tidak seperti dulu sedangkan mash ada tanggungan untuk membayar sekolah kakak sambung dan adik sambung subjek, setelah ayah subjek purna subjek keluar dari rumah asrama tersebut dan pindah di daerah Banyumanik rumah itu sudah di beli sebelum ibu subjek meninggal. Kakak subjek terpaksa keluar dari kerjaannya karena lokasi tempat kerja dan rumahnya sangatlah jauh dan kakak subjek melamar di salah satu pabrik roti di daerah Gedawang menjadi adminitrasinya, subjek tetap sekolah di daerah ngalihan karena sayang kalau subjek harus pindah dari sekolahan hanya kurang satu setengah tahun lagi.

Ayah subjek sudah pisah ranjang sama ibu sambung subjek dan tinggal dengan anak-anaknya di banyumanik, ayah subjek merasa menyesal karena dulu lebih banyak perhatian terhadap ibu sambung dan anak-anaknya. Bagi subjek penyesalan itu terlambat karena subjek sudah



melakukan pergaulan yang di larang agama, subjek tetap melakukan hubungan seksual setiap ketemu dengan F namun jarang ketemu dengan UI dan SN kondisi yang rumah subjek jauh membuat subjek lebih memilih untuk pulang langsung dari pada nongkrong dulu. Karena jarangya bertemu SN dan UI subjek sudah tidak pernah lagi menggunakan obat-obat terlarang sangat menghindarinya, guru BK subjek sangat bersyukur subjek mulai berubah sedikit demi sedikit tidak lagi kabur dari kelas dan membolos sekolah keyakinan guru BK subjek bahwa subjek akan berubah. Pandemi covid telah muncul pada bulan maret subjek mulai tidak berangkat sekolah jarang bertemu dengan F kodosi kalau bertemu bingung dengan alasan apa, subjek selalu berantem dengan F karena mereka selalu miss komunikasi. Awal tahun 2021 tepatnya bulan febuari subjek bertemu F saat itu ayah subjek berada di jepara dengan kakak subjek, subjek dirumah sendirian dan F dating kerumah subjek menginap semalam.

Subjek tidak memikirkan resiko yang ditanggung, mereka melakukan hubungan seksual namun kali ini F lupa mengeluarkan spermanya di luar melainkan di dalam posisi itu subjek sedang masa suburnya setelah itu subjek malah tertawa dan F pun mengulanginya sampai dua kali. Setelah satu bulan subjek bercerita kepada guru BK subjek menceritakan kejadian dengan F dan sekarang subjek belum berhalangan, guru BK langsung memarahi subjek karena guru BK subjek sudah menegur subjek tapi mengapa subjek tetap saja melakukan hal itu. Guru BK subjek memberi tespek meminta subjek untuk mencobanya di pagi hari, setelah pagi itu subjek mencoba mengecek ternyata subjek positif hamil subjek syok nangis didalam hati merasa kecewa mengapa sampai subjek hamil karena subjek harus lulus sekolah yang kurang beberapa bulan lagi subjek kelas 12. Subjek menghubungi F dan menceritakan semuanya bahwa subjek telah hamil F bingung mendengar kejadian ini karena posisi itu F sedang focus kelulusan sekolahnya dan mencari perguruan tinggi, F menenangkan subjek dan mencoba mencari

tau bagaimana cara menggurkan anak tersebut. Subjek bingung langsung menelfon P dan ingin beertemu P untuk menceritakan masalah subjek, akhirnya mereka bertemu di ngalian subjek cerita semua kejadian demi kejadian P kaget kenapa subjek sampai melakukan hal seperti itu P mengajak subjek ke pijat bayi untuk meyakinkan bahwa benar atau tidak kalau subjek hamil takunya ada kesalahan di tespeknya.

Setelah sampai pijat bayi subjek benar sedang hamil dan usia kandunganya sudah memasuki 4 minggu, subjek bingung padahal seminggu setelah tau subjek hamil subjek sering makan nanas muda, minum bersoda dan olah raga berat namun janin subjek sangat kuat. Subjek bercerita sama UI dan SN mereka memberikan obat penggugur kandungan karena mereka pernah kayak subjek dan akhirnya mereka menggugurkan dengan obat itu tapi harganya mahal, subjek menjual cicin yang diberi kakak subjek untuk subjek setelah itu subjek meminum itu namun tidak ada reaksinya sama sekali malah janin subjek semakin membesar. Subjek kebingunan terus menerus menangis di depan P untuk mencari jalan keluarnya keputusan terakhir P adalah menceritakan masalah subjek kepada ibunya, setelah P menceritakan masalah subjek kepada ibu P reaksinya adalah kecewa besar mengapa subjek bisa melakukan hal itu mengapa tidak berfikir panjang apa resikonya. Subjek bertemu ibu P dan menangis meminta maaf menyesal tindakan yang di lakukan subjek, keputusan ibu P adalah bertemu kakak subjek dan berbicara dengan musyawarah untuk bagaimana cara mengatasi masalah ini bukan hanya kakak subjek ibu P meminta supaya F dating kerumah P.

Kakak subjek, subjek dan F datang kerumah P mereka duduk di kursi ruang tamu didekat kakak subjek ibu P sambil menjelaskan secara pelan kepada kakak subjek setelah ibu P membicarakan intinya kakak subjek kaget dan menangis namun tidak bisa marah, subjek memeluk kaki kakak subjek meminta maaf telah mengecewakan kakaknya yang sudah melindungi dan memberi apa yang di inginkan subjek. Ibu P memeluk kakak subjek karena kakak subjek menangis sambail sesek

nafasnya berusaha menenangkan kakak subjek, kakak subjek meminta keputusan kepada ibu P bagaimana anaknya jalan keluarnya ibu memberi saran agar F memberi tau orangtuanya dan kakak subjek bilang kepada ayah subjek ibu P membantu dengan bertemu guru BK subjek yang mengetahui subjek sedang hamil dengan meminta menutupi hal ini sampai subjek lulus sekolah. Selama kejadian itu berlangsung subjek selalu membuat story atau status di facebook tentang penyesalan dalam hidup, ibu P menemui guru Bk untuk berbicara berdua membahas kejadian subjek guru BK mau membantu subjek untuk menutupi dengan karena ini masih belum tatap muka dengan catetan kalau sudah tatap muka dan pihak guru-guru ada yang mengetahui bahwa subjek hamil guru BK tidak bisa membantunya. Kakak subjek berbicara secara perlahan kepada ayah subjek tentang kehamilan subjek ayah subjek sangat marah besar hampir mau memukul subjek namun kakak subjek menenangkan bagaimana pun ada kesalahan dari ayahnya yang tidak ada peduli dengan anak-anaknya lebih peduli dengan ibu sambungnya saja, subjek meminta maaf dengan nada biasa kepada ayah subjek karena subjek benar benar-benar sudah hilang rasa dengan ayahnya. F pun menceritakan masalah kepada orangtua F respon mereka memang kecewa karena impian orang tua F adalah ingin F menjadi sarjana, pihak keluarga F mendatangi keluarga subjek untuk menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan akhirnya subjek dan F meniikah sirih dulu sampai subjek lulus sekolah hal ini tanpa di ketahui pihak sekolahan. Sampai sekarang kehamilan subjek berusia 6 bulan menuju 7 bulan pihak sekolah belum mengetahuinya karena sekolah belum tatap muka. Subjek dan F sudah menikah secara sirih setelah subjek lulus sekolah baru subjek dan F menikah secara SAH.

### 3. Subjek 3

#### a. Identitas Subjek

Nama : EX  
Umur : 17 Tahun  
Tanggal & Waktu : 24 September 2021, 18.00-21.00 WIB  
Tempat : Taman Tirto Agung Semarang  
Pekerjaan : Siswa

#### b. Hasil Observasi

Observasi pertama dilakukan melalui media sosial subjek yaitu whatss up, subjek rutin membagikan *story* foto-foto jualan dagangannya ketika subjek sedang bekerja di cafe, bukan hanya bekerja di café subjek juga berjualan Koran di lampu merah subjek juga membagikan *story*.

Observasi kedua dilakukan saat peneliti menemani subjek berjualan di lampu merah subjek menggunakan celana pendek, baju kaos, rompi bertulisan tribun jateng dan topi hitam, subjek menggunakan sandal jepit biru subjek sangat giat sekali menjual koran dan pada pukul 13.00 peneliti ikut subjek kerja di café selama subjek bekerja peneliti mengamati cara subjek kerja sangat rapi dan bersih. Lingkungan kerja subjek baik karena saling membantu satu sama lain, subjek raamah selalu senyum saat subjek mengantarkan makanan dan minuman.

Observasi ketiga dilakukan saat wawancara berlangsung di taman Tirto Agung Banyumanik selama observasi dan wawancara selesai subjek mengambil dagangannya dan berjualan keliling, subjek sangat gigih mencari uang dan selalu tersenyum saat jualan. Saat berjualan subjek banyak pelanggan subjek yang menghampiri untuk membeli Koran atau barang barang kebutuhan pokok subjek selalu mengucapkan dengan kata terimakasih sambil tersenyum.

#### c. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 24 September 2021 di taman Tirto Agung Banyumanik. Hasil wawancara yang diperoleh dari sesi ini dapat diketahui bahwa subjek bernama EX yang

sering di sapa dengan nama E, berumur 17 tahun masih bersekolah di salah satu sekolah PKBM karena keluarga subjek tidak sanggup menyekolahkan subjek di sekolah di negeri maupun swasta. Kesibukan subjek selain sekolah adalah bekerja dan berjualan untuk bisa membantu mencukupi kebutuhan rumah dan membiyai sekolah subjek beserta adik-adik subjek, subbjek anak pertama dari tiga bersaudara.

Saat ibu subjek ayah subjek berjualan di pasar berjualan sembako warung subjek sangat rame ibu subjek selalu menjaga di pasar dengan ayah subjek, subjek beserta adik-adik subjek di rumah dengan rewang yang selalu memperhatikan kebutuhan subjek dan adik-adiknya. Keluarga subjek sangat bahagia dan harmonis setiap ayah dan ibu subjek pulang dari pasar ibu subjek langsung masak di dapur untuk makan malam keluarganya, bukan hanya itu saja ibu subjek juga selalu membantu subjek menyelesaikan PR subujek dan adik-adiknya. Setiap Kamis malam jum'at keluarga subjek mempunyai kebiasaan mengaji di rumah sampai isya bukan hanya keluarga subjek tapi yang bekerja di rumah subjek juga harus wajib mengikutinya, keluarga subjek sangat kompak tidak pernah ada pertengkaran jika salah satu ada yang mempunyai masalah selalu di bicarakan secara musyawarah dengan kepala dingin. Keluarga subjek tak pernah menganggap orang yang bekerja di rumah subjek adalah pembantu ibu subjek selalu mengajari anak-anaknya memanggil mbak untuk saling menghormati, dan orang yang bekerja di keluarga subjek selalu dianggep seluarga sendiri tidak pernah membeda-bedakan.

Ibu subjek meninggal karena kecelakaan ditabrak dengan bus saat sedang membawa dagangan menggunakan motor, saat itu subjek berumur 14 tahun duduk kelas 8 SMP subjek sangat kehilangan ibu subjek bukan subjek saja tapi ayah, adik-adik dan yang bekerja di rumah subjek juga merasa kehilangan ibu subjek. Subjek selalu menegarkan ayah subjek bahwa ayah subjek harus bangkit untuk mengurus anak-anak ayah subjek, tapi ayah subjek belum bisa terima dengan kenyataan ayah



subjek selalu menangisi kepergian ibu subjek. Selama satu bulan ayah subjek tidak berjualan di pasar subjek selalu menghibur ayah subjek dan mengurus adik-adik subjek, dari sini subjek harus mulai belajar dewasa karena ibu subjek sebelum meninggal berpesan menjadi anak pertama subjek harus menjadi dewasa walaupun subjek masih anak kecil di mata ibu subjek untuk menjaga adik-adik subjek.

Subjek memaksa ayah subjek untuk berjualan kembali karena ayah subjek harus melanjutkan kehidupan ayah subjek dan banyak kebutuhan yang harus berjalan, setelah subjek membujuk ayah subjek akhirnya ayah subjek mulai berjualan lagi di pasar subjek pun juga membantu ayah subjek di pasar. Setiap pagi subjek membantu ayah subjek untuk menyiapkan barang-barang yang harus dibawa untuk kepasar setelah pulang sekolah subjek ke pasar untuk membantu ayah subjek berjualan sampai jam 17.00. Adik-adik subjek berada di rumah dengan mbak yang kerja dirumah setelah pulang dari pasar subjek membantu mbak yang kerja untuk menyiapkan makanan untuk makan malam keluar subjek, setelah itu subjek belajar dan membantu adik-adik subjek mengerjakan tugas subjek hal ini dilakukan hampir setiap hari kami merasa bahagia seperti biasa hari kamis malam jum'at mengaji bersama mengirim yasin buat ibu di surga.

Beberapa bulan setelah meninggalnya ibu subjek ayah subjek diundang ke acara reunion sekolah ayah subjek, ayah subjek datang ke acara itu bersama subjek saja karena adik-adik subjek lebih memilih dirumah daripada ikut ayah subjek. Disana ayah subjek bertemu teman-teman ayah subjek mereka mengenalkan ayah subjek dengan perempuan janda yang tidak mempunyai anak, berpisah karena perempuan ini korban KDRT respon ayah subjek awalnya biasa saja melihan perempuan ini karena didalam pikiran ayah subjek hanya ibu subjek yang sudah berada di surge. Setelah acara reunion berlangsung teman perempuan ayah subjek dating ke pasar menemui ayah subjek untuk main dan membantu ayah subjek berjualan, disitu subjek beranggapan

biasa saja karena subjek mengira tidak ada hubungan lebih dan hati ayah subjek hanya ada ibu subjek.

Semakin hari kedekatan teman perempuan ayah subjek dengan ayah subjek semakin dekat hampir setiap hari teman ayah subjek selalu menemani dan membaantu dipasar yang mebuat subjek tidak nyaman, ayah subjek penah menanyakan kepada subjek kalau ayah subjek menikah kembali bagaimana namun subjek belum bisa menjawab karena subjek belum siap untuk kedatangan keluarga baru. Ayah subjek diam-diam sudah menikah sirih dengan teman perempuan ayah subjek, ayah subjek mempunyai rencana kalau subjek dan adik-adik subjek sudah siap akan melaksnakan pernikahan secara SAH. Subjek melaksanakan ujian kenaikan kelas selama itu subjek tidak bisa membantu ayah subjek di pasar, ayah subjek meminta subjek untuk focus ke ujian sekolah dan sebisaa mungkin subjek endapatkan peringkat sepulu besar. Setelah kenaikan kelas sekolah mengadakan libur kenaikan kelas dengan momen libur ayah subjek mengajak subjek dan adik-adik subjek piknik ke bromo dan ke dieng ayah subjek ingin membahagiakan anak-anaknya semenjak kepergian ibu subjek keluarga subjek jarang sekali pergi bersama keluarga, ternyata ayah subjek tidak mengajak anak-anaknya temen perempuan subjek ayah yang sudah menjadi istri sirih ayah subjek pun juga diajak pergi yang awalnya suasananya bahagia berubah setelah kedatangan perempuan itu.

Istri sirih ayah subjek mengambil hati anak-anak ayah subjek yang selalu menyuapin adik-adik subjek, menyiapkan baju yang harus dipakai untuk keluarga subjek, membelikan barang yang mahal buat subjek dan adik-adik subjek, hal ini membuat anak-anak ayah subjek tidak bisa menolak kalau ayah subjek akan menikah kembali. Ayah subjek hanya ingiin menikahi temannya agar ada yang bisa mengurus anak-anaknya serta bisa memberi kasih sayang terhadap subjek dan adik-adiknya, pernikahan ayah subjek dan ibu sambung subjek dilaksnakan sebelum liburan sekolah selesai hal ini dilakukan supaya tidak mengganggu

sekolah subjek dan adik-adiknya. Seminggu setelah pernikahan ayah subjek dan ibu sambung subjek sangat bahagia tidak ada perubahan dalam keluarga subjek masih sama yang berubah hanya biasanya yang membantu di pasar subjek namun sekarang ada ibu sambung subjek dan yang yang biasanya membantu mbaknya untuk menyiapkan makan malam subjek sekarang ibu sambung subje, mereka sangat bahagia dan tetap harmonis seperti biasa setelah selesai makan malam ibu sambung subjek mengikuti gaya ibu subjek yang membantu subjek dan adik-adiknya mengerjakan tugas sekolah.

Subjek mengira bahwa subjek telah salah menilai terhadap ibu sambung subje, subjek mengira ibu sambung subjek menikahi ayah subjek karena ayah subjek mempunyai uang banyak. Beberapa minggu berlalu ibu sambung subjek mulai berubah sikapnya yang biasanya sering membantu ayah subjek di pasar sekarang hanya dirumah dengan alasan kasian anak-anak kalau orang tuanya harus seharian di pasar bukan hanya itu saja yang biasanya ibu subjek menyiapkan makan malam ini ibu subjek tidak menyiapkan makan malam ibu subjek, namun subjek tidak pernah mempedulikan hal itu akrena sampai saat itu ibu sambung subjek belum mengecewakan keluarga subjek. Ayah subjek mengalami penurunan jualan hal ini pasti akan terjadi pada pedagang-pedagang ketika harga sembako yang manaik biasanya kalau sembako menaik ayah subjek selalu menasehati keluarganya untuk mengirit karena untungnya akan lebih sedikit dari sebelumnya, subjek dan adik-adiknya sudah memahaminya hal itu namun ibu sambung subjek belum bisa mnerima karena dia belum pernah merasakan kesusahan. Hal ini membuat ayah subjek sangat kesusah untuk mengatur keuangan karena apa yang di minta ibu subjek harus di penuhi kalau tidak ibu subjek pasti akan marah-marah, ayah subjek tidak mau kalau ibu sambung subjek marah-marah diliat oleh subjek dan adik-adiknya.

Dengan terpaksa ayah subjek selalu menggunakan uang pembayaran sekolah subjek dan adik-adik subjek sampai-sampai

menunggak banyak, subjek sangat memahami ayahnya karena sifat ayah subjek tidak ingin timbul keributan di dalam rumah ibunya ayah subjek menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Ayah subjek tidak bisa lagi mengatasi kemauan ibu sambung subjek sampai-sampai ayah subjek harus meminjam uang di koperasi-koperasi kecil yang sering disebut oleh para pedagang dengan sebutan bank titil. Ada beberapa macam bank titil yang di pinjam oleh ayah subjek ada yang harian sampai 6 penagih mingguan kurang lebih 4 penagih dan bulanan yang tak bisa dihitung, bukan hanya dari bank titil ada banyak cicilan rumah, mobil, motor dan emas yang di ambil oleh ibu sambung subjek. Karena ayah subjek selalu berfikir sendiri jarang sekali menceritakan masalahnya tidak seperti saat ibu kandung subjek masih ada ayah subjek terserang penyakit darah tinggi dan menyebabkan stroke, hal ini menyebabkan usaha keluarga subjek terbengkalai tidak ada yang mengurusnya.

Ayah subjek sering sekali terbaring di kasur dari pada bekerja di pasar karena ayah subjek terserang penyakit stroke keluarga subjek menjual dikit demi sedikit emas, kendaraan dan barang-barang yang bisa dijual, ibu sambung subjek mengeluarkan mbak-mbak bekerja di rumah subjek yang menggantikan pekerjaan rumah bukan ibu sambung subjek melainkan subjek dan adik-adiknya. Setiap subjek mengerjakan pekerjaan rumah yang enggak bersih selalu ibu sambung subjek main tangan atau subjek tidak akan dikasih makan, subjek tidak mau adiknya juga ikut bekerja karena menurut subjek ini adalah tanggung jawab dari subjek yang harus dilakukan tanggung jawab adik-adiknya adalah belajar dengan giat. Subjek selalu tidur di dalam kelas karena subjek hampir setiap hari bekerja membersihkan rumah sampai-sampai subjek pernah tidak sekolah karena harus berjualan di pasar subjek sangat menikmati beban yang di terima dan selalu sabar menghadapi kemarahan ibu sambung subjek. Subjek mempunyai teman dekat dari kecil yang mengetahui kehidupan subjek tanpa subjek cerita karena rumah teman subjek tetangga sebelah rumah subjek, subjek ikut organisasi OSIS di

sekolah namun sekarang subjek di keluarkan penyebabnya adalah subjek jarang masuk sekolah dan sering di panggil guru BK hal ini membuat terpuruk bagi subjek.

Sebelum ibu kandung subjek meninggal subjek didukung oleh ibu kandung subjek untuk mengikuti organisasi untuk mempermudah subjek mendapatkan wawasan dan pengalaman yang luas, bagi ibu sambung subjek mengikuti organisasi banyak membuang duit, bisa jarang untuk berjualan di pasar didalam pikiran ibu sambng subjek hanya uang, uang dan uang. Dengan hati sabar subjek suatu ketika subjek menangis karena tidak betah perlakuan ibu sambungnya yang selalu memarahi subjek, membentak dan memukul subjek, subjek bingung harus cerita sama siapa namun ketika subjek benar-benar tidak betah subjek merokok di depan taman Tirto Agung menangis dalam batin subjek sampai kapan subjek harus menghadapi keluarga subjek yang seperti ini. Subjek mendapatkan surat dari sekolah karena belum membayar SPP subjek tidak mau memberikan surat tersebut kepada ayah subjek yang sedang sakit akhirnya subjek meminta kepada ibu subjek untuk mendatangi sekolah subjek dan mengurus subjek untuk keluar dari sekolah tersebut, subjek melanjutkan sekolah di kejar paket untuk melanjutkan sekolahnya lulus sampai SMP di kejar paket subjek dapat berjualan koran dan gorengan di lampu merah.

Setiap hari subjek berjualan untuk membiayai sekolah adik-adiknya subjek mempunyai keinginan adik-adik subjek harus melanjutkan sekolah yang mereka inginkan subjek rela kalau harus sekolah dikejar paket, subjek mencari uang tmbahan di malam harinya berjualan minuman keliling di taman tirto agung banyumanik untuk membayar cicilan utang-utang ibu sambung subjek setiap hari Kamis subjek selalu menyempatkan ke kuburan ibu subjek untuk mengirim doa dan menceritakan permasalahan-permasalahan subjek kepada ibu subjek. Ayah subjek tetap berjualan namun kali ini ayah subjek berjualan kebutuhan pokok tidak di pasar lagi karena toko yang di pasar dijual



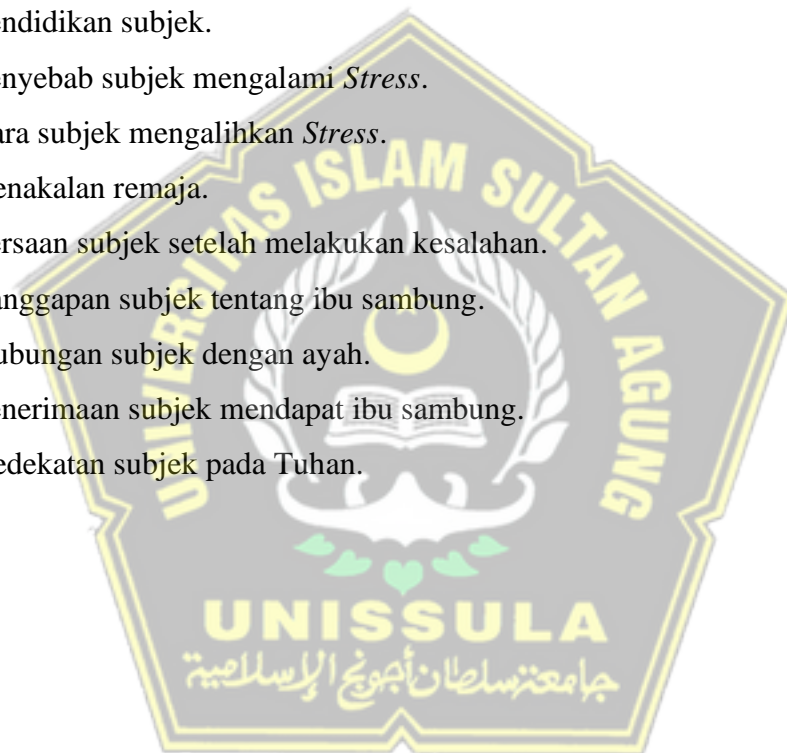
untuk biaya pengobatan ayah subjek, ayah subjek berjualan dirumah peenghasilan tidak seperti dipasar hal ini yang memicu pertengkaran antara ibu sambung subjek dan ayah subjek akibat dari pertengkaran ayah subjek selalu darah tinggi dan jatuh sakit. Subjek tidak bisa meleraai pertengkaran tersebut seklai subjek meleraai selalu subjek kena pukulan dari ibu sambung subjek, subjek selalu mengunci kamar adik-adik subjek supaya adik-adik subjek tidak melihat pertengngkaran tersebut.

Suatu saat ayah dan ibu sambung subjek mengalami pertengkaran hebat sampai ayah subjek memukul ibu sambung subjek di depan subjek hal ini tidak pernah dilakukan ayah subjek sebelumnya ibu sambung subjek membalasnya dengan menjambak rambut subjek sampai-sampi subjek menangis kesakitan ayah subjek meminta maaf kepada ibu sambung subjek atas perlakuan ayah subjek, ibu sambung subjek melepas rambut subjek dari tangannya subjek berlari keluar rumah menuju rumah teman dekat subjek disana subjek bertemu teman dekat subjek O dari dulu subjek tidak pernah cerita permasalahan subjek karena subjek tidak ingin temannya merasa risi kepada subjek. O adalah teman subjek dari subjek kecil tapi subjek tidak pernah cerita kalau ada masalah namun kalau sudah kepepet subjek selalu cerita, O mendengarkan dan memeluk subje bukan hanya itu sasja O menyarankan subjek tidur di rumah O untuk mala ini. Setelah pulang dari O ibu sambung subjek memarahi subjek karena seharian tidak pulang subjek menangis dan meminta ampun kepada ibu sasambung subjek, subjek disuru keluar dari rumah subjek ke taman tirto agung seperti biasa subjek merokok disana pelarian subjek hanya rokok yang bisa membuat subjek merasa tenang. Hampr setiap hari subjek menghadapi ibu subjek yang memarahi memukul dan membentak bagi subjek semua itu hal biasa sampai sekarang, tapi subjek selalu tersenyum untu menghadapinya kare tujuan subjek hanya membahagiakan adik-adik subjek.

### C. Tema- Tema Pokok

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap para subjek, maka dapat diperoleh dari seluruh subjek penelitian yaitu :

1. Latar belakang subjek.
2. Latar belakang keluarga subjek.
3. Latar belakang ibu sambung subjek.
4. Sumber penghasilan keluarga subjek.
5. Pergaulan subjek.
6. Pendidikan subjek.
7. Penyebab subjek mengalami *Stress*.
8. Cara subjek mengalihkan *Stress*.
9. Kenakalan remaja.
10. Persaan subjek setelah melakukan kesalahan.
11. Tanggapan subjek tentang ibu sambung.
12. Hubungan subjek dengan ayah.
13. Penerimaan subjek mendapat ibu sambung.
14. Kedekatan subjek pada Tuhan.



#### D. Unit Tema dan Deskripsi

Unit makna subjek 1, 2 dan 3

Perbandingan dan Persamaan Kategorisasi makna subjek 1, 2 dan 3.

**Tabel 1. Unit Tema dan Deskripsi**

<b>Tema-tema Pokok</b>	<b>Subjek 1</b>	<b>Subjek 2</b>	<b>Subjek 3</b>
Latar belakang subjek	Subjek saat ini berstatus siswa kelas 10 SMA subjek berusia 18 th, subjek asli semarang anak kedua dari tiga bersudara saat SD subjek pernah mengikuti perlombaan dan mendapatkan kejuaraan.	Subjek saat ini duduk di kelas 12 IPA subjek mau menghadapi ujian kelulusan sekolah, subjek merupakan anak ke 2 dari dua bersaudara subjek asli semarang.	Subjek berumur 17 th dan duduk di kelas 11 IPS, subjek anak pertama dari tiga bersaudara subjek bersekolah sambil bekerja untuk membiayai sekolah adik dan untuk mencicil hutang dari ibu sambung subjek.
Latar belakang keluarga subjek	Subjek lebih dekat dengan ibu kandung subjek dari pada ayah subjek karena ayah subjek bekerja sedang ibu kandung subjek adalah ibu rumah tangga, sebelum ibu subjek meninggal keluarga subjek harmonis dan bahagia.	Subjek dekat dengan ibu subjek permasalahan yang dialami subjek selalu cerita terhadap ibu subjek karena ibu subjek selalu menanyakan hal-hal yang terjadi disekolah kepada subjek terhadap kakak subjek ibu subjek selalu memperhatikan, sebelum ibu subjek meninggal keluarga subjek keluarga yang bahagia dddan kompak.	Keluarga subjek adalah kelurag yang harmonis sebelum ibu subjek meningeal karena jika salah satu keluarga mempunyai permasalahan selalu musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, bukan itu setiap kamis malam jum'at selalu membaca yasin bersama.
Latar belakang ibu sambung subjek	Ibu sumbeng subjek selalu mencari perhatian ayah subjek sampai ayah subjek tidak peduli terhadap anak-anaknya	Ibu sambung subjek tidak pernah memperhatikan anak sambungnya, yang dipedulikan hanya anak kanddung dan dirinya sendiri	Ibu sambung subjek hanya memikirkan diri sendiri tanpa peduli anak-anak sambungnya, ibu sambung subjek gemar sekali belanja

Sumber penghasilan keluarga subjek	Ayah subjek yang mencari nafkah di salah satu kantor swasta ayah subjek berjabatan sebagai straff	Ayah subjek beekerja sebagai aparatur Negara ibu sambung subjek hanya ibu rumah tangga	tanpa peduli kondisi keuangan keluarga subjek Keluarga subjek yang mencari uang ayah subjek dan subjek mereka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan ddi rumah dan mencicil hutang-hutang ibu sambungnya
Pergaulan subjek	Subjek kadang sering meminum-minuman berakohol, pernah menggunakan obat-obat terlarang dan merokok, namun subjek tidak berani melakukan hubungan seksual.	Subjek pernah merokok, kadang meminum minuman berakohol dan melakukan hubungan seksual sampai subjek hamil, subjek juga pernah memakai obat-obat terlarang.	Subjek merokok untuk menenangkan pikiran subjek.
Pendidikan subjek	Subjek sekolah kelas 10 SMA subjek pernah mengalami tidak naik kelas karena subjek sering tidak berangkat sekolah, namun saat SD subjek pernah mendapatkan kejuaraan lomba bermain music	Subjek iswa yang pintar namun subjek tidak pernah mengikuti organisasi apapun.	Subjek siswa yang pintar dan tanggung jawab slalu mengerjakan PR, saat smp subjek pernah mengikuti organisasi OSIS
Penyebab subjek mengalami Stress	Subjek belum bisa terima ayah menikah kembali, perlakuan ibu sambung subjek yang selalu membuat subjek tidak nyaman, ibu sambung subjek suka memarahi tanpa kejelasan.	Karena ayah subjek yang telah mengecewakan suubjek dengan pernah menkah sirih sebelum ibu subjek meninggal dan sudah mempunyai anak, sikap ibu sambung subjek yang tidak peduli dengan kakaknya dan	Ibu sambng subjek yang suka memarahi dan memukul subjek beserta adik-adiknya, karena tingkah laku ibu sambung subjek yang selalu di luar batas ayah subjek membuat ayah subjek menjadi sakit darah tinggi yang menjadi struk

Cara mengalihkan <i>Stress</i>	Subjek Saat mengalami subjek merokok, minuman keras dan subjek dengan temannya	subjek <i>Stress</i> selalu minum-kumpul teman-	dirinya. Subjek mengalami <i>Stress</i> dengan kondisinya selalu mencari masalah subjek melakukan seks bebas dengan pacar subjek dan merokok	saat <i>Stress</i> yang selalu mencari seks pacar merokok	Saat ibu sambung subjek selalu banyak menuntut subjek dan merasa tertekan subjek selalu merokok untuk meringankan bebannya dan shalat meminta jalan keluarnya.
Kenakalan remaja	Subjek pernah tidak berangkat sekolah, meminum minuman keras, berjudi dan memakai obat terlarang	tidak pernah berjudi dan memakai obat terlarang	Subjek melakukan seks bebas, menggunakan obat-obatan terlarang, meminum obat pengganggu kandungan, kabur dari rumah dan cabut sekolah.	Subjek melakukan seks bebas, menggunakan obat-obatan terlarang, meminum obat pengganggu kandungan, kabur dari rumah dan cabut sekolah.	Subjek melakukan merokok saat sedang <i>Stress</i>
Perasaan subjek setelah melakukan kesalahan	Subjek menyesal hanya awalnya, sekarang subjek pernah merasa bersalah.	merasa namun seperti namun subjek tidak merasa bersalah.	Subjek merasa bersalah pada diri sendiri karena melakukan seks bebas dan membuat diri subjek sedang hamil.	Subjek merasa kecewa pada diri sendiri karena melakukan seks bebas dan membuat diri subjek sedang hamil.	Subjek meminta maaf dan melakukan shalat taubat ketika subjek melakukan kesalahan.
Tanggapan subjek tentang ibu sambung	Subjek tidak mau memanggil dengan sebutan ibu terhadap ibu sambung, setiap ketemu dan ibu sambung hanya berantem tak adalainnya	tidak pernah menyapa dengan sebutan ibu terhadap subjek, dan ibu sambung hanya berantem tak adalainnya	Ibu sambung subjek tak pernah mendekati kepada subjek berantem kepada ibu subjek dan subjek jarang memanggil sebutan ibu	Ibu sambung subjek tak pernah mendekati kepada subjek, subjek selalu berantem kepada ibu subjek dan subjek jarang memanggil sebutan ibu	Subjek bingung perasaan kepada ibu subjek kadang merasa bahagia namun kecewa setelah tau sifat asli ibu sambung subjek.
Hubungan subjek dengan ayah	Subjek tidak mempunyai kedekatan dengan ayahnya, karena ayah subjek bekerja mencari nafkah	tidak mempunyai kedekatan dengan ayahnya, karena ayah subjek bekerja mencari nafkah	Sebelum ibu subjek meninggal subjek dekat dengan subjek, ayah subjek selalu menuruti perkataan ayah subjek. Setelah ibu subjek meninggal subjek tidak dekat dengan subjek	Sebelum ibu subjek meninggal subjek dekat dengan subjek, ayah subjek selalu menuruti perkataan ayah subjek. Setelah ibu subjek meninggal subjek tidak dekat dengan subjek	Ayah subjek dan subjek sangat dekat keluh kesah subjek selalu ayahnya tau sebaliknya ayah subjek selalu cerita pada subjek.
Penerimaan subjek	Subjek belum bisa menerima ibu	belum bisa menerima ibu	Subjek tidak bisa menerima ibu	Subjek bisa menerima ibu	Subjek bisa menerima ibu



mendapat ibu sambung	sambungannya.	sambungannya karena subjek merasa ibu sambung subjek yang menyebabkan ibu subjek meninggal.	sambungannya, namun kecewa dengan perilaku ibu sambung subjek kepada keluarga subjek
Kedekatan subjek pada tuhan	Subjek tidak percaya adanya tuhan karena kehidupannya sekarang buruk	Subjek jarang melakukan ibadah	Subjek selalu shalat lima waktu, rajin ngaji

## E. Analisis dan Pembahasan

### 1. Analisis dan Pembahasan Subjek 1 (OL)

#### a. Gambaran Umum Subjek (OL)

Subjek merupakan remaja perempuan berusia 18 tahun yang berstatus sebagai siswa di salah satu sekolah di kota Semarang. Subjek belum mempunyai pasangan hidup karena subjek lebih memilih mengurusnya sendiri, subjek tak peduli penampilannya sekarang. Subjek suka sekali nongkrong dengan teman-teman subjek di burjo sambil merokok dan meminum-minuman berakohol. Subjek tidak suka memasak lebih baik subjek membeli makan dari pada memasak.

Saat subjek kecil subjek pernah mengikuti perlombaan bermain music dan mendapatkan juara, hal tersebut membuat ibu subjek bangga. Ayah subjek tidak suka subjek pintar dalam bermain musik, namun ayah subjek suka kalau subjek pintar dalam pendidikan. Semenjak ibu subjek meninggal tidak ada yang memperhatikan subjek untuk bermain musik, dan akhirnya sekarang subjek tidak pernah bermain music kembali. Subjek juga sering membolos sekolah, lebih suka nongkrong dengan teman-teman subjek di burjo. Sekarang subjek lebih sering membeli rokok dari pada hal-hal yang positif, bagi subjek rokok adalah benda yang bisa menenangkan perasaan subjek. Subjek sudah tidak mepedulikan sekolahnya, jarang berangkat sekolah, tidur di kelas dan bolos saat pelajaran. Hal ini membuat subjek pernah tidak naik kelas, subjek mengira jika subjek melakukan kenakalan ayah subjek akan merasa lebih saayang terhadap subjek dari pada ibu sambung subjek.

Keluarga subjek merupakan keluarga yang berada, ayah subjek bekerja di salah satu perusahaan swasta sedangkan ibu sambung subjek hanya ibu rumah tangga. Sejak kecil subjek dekat dengan ibu dari pada ayah, karena ibu subjek yang mengurus kebutuhan dan keperluan yang ada di rumah. Ibu subjek sangat memperhatikan anak-anaknya tak pernah ibu subjek memarahi anak-anaknya, jika anak-anaknya berbuat salah ibu subjek selalu menasehatinya. Kehidupan sekarang subjek berubah, semenjak ibu subjek meninggal dan ayah subjek menikah kembali. Semua kemauan yang diinginkan ibu sambung subjek selalu ayah subjek menurutinya, namun sebaliknya jika subjek ingin sesuatu selalu di tahan oleh ibu sambung subjek. Ayah subjek selalu mendengar dan menuruti dari ibu sambung subjek, hal ini yang membuat subjek tak betah.

Subjek mempunyai keinginan untuk ayahnya bisa menceraikan ibu sambungnya, jika ayah subjek menceraikan atau ibu sambung subjek meninggal subjek merasa hidupnya tidak akan seperti ini. Hidup subjek merasa hancur dan rusak karena ayahnya yang tidak mengurus anak-anaknya dan ibu sambungnya yang kerjanya marah-marah tak bisa mengurus kakak subjek, subjek dan adik subjek. Subjek merasa ibu sambung subjek mempunyai obsesi untuk bisa mendapatkan uang dari ayah subjek, dan memisahkan ayahnya dengan anak-anaknya. Saat subjek berbicara seperti itu subjek selalu mendapatkan tamparan dari ayah subjek, karena subjek telah berani kepada orang tua. Subjek merasa tidak nyaman dengan kondisi subjek, subjek selalu melampiaskan semua permasalahan yang dihadapi subjek dengan merokok, meminum minuman beralkohol dan memakai obat-obatan terlarang.

Subjek mengungkapkan bahwa suasana hatinya sangat mempengaruhi dalam menanggapi atau merespon orang lain, namun subjek selalu berusaha tidak mengecewakan kakaknya dengan tidak melakukan hubungan seks bebas yang sudah banyak membantu subjek. Subjek suka menghabiskan waktu bersama kakak subjek atau dengan

teman-teman subjek, ketika ada teman yang menyinggung perasaan subjek langsung mengajak berantem. Jika ada yang membuat marah subjek dan subjek sedang bersama kakaknya, subjek tak berani untuk mengajak berantem karena hal itu bisa membuat subjek mengecewakan kakak subjek.

#### **b. Pembahasan Subjek (OL)**

Subjek mempunyai perasaan bahwa ibu sambung subjek mempunyai obsesi untuk mengasai ayah subjek, tanpa peduli bahwa ayah subjek mempunyai 3 anak. Obsesi tersebut dapat di buktikan bahwa sekarang ayah subjek benar-benar tidak peduli tentang kondisi anak-anaknya, lebih banyak berduaan dengan ibu sambung subjek. Menurut Ivvaty & Pudjiastuti (2007), seorang ayah yang kembali melakukan pernikahan saat anak beranjak remaja menimbulkan perasaan dikhianati, sedih, kesal, marah sekaligus kecewa serta hal tersebut dapat berdampak pada tugas perkembangan anak dalam mencapai identitas dirinya. Bukan itu saja ibu sambung subjek selalu mencari-cari kesalahan dari anak-anak ayah subjek untuk membuat ayah subjek membeci anak-anaknya, walaupun kakak, subjek dan adik subjek menunjukkan sikap baik kepada ibu sambungnya tetap salah di mata ibu sambung subjek.

Perasaan sering gelisah dan menangis apa yang terjadi saat ini, membuat subjek selalu tiba-tiba menangis dan rindu terhadap ibunya yang telah meninggal. Kakak subjek mencoba menjadi terbaik buat subjek, walau tau subjek telah banyak meminum minuman berakohol dan pernah memakai obat-obatan terlarang. Menurut Greenbreg *Stress* merupakan peristiwa menekan sehingga membuat individu dalam keadaan tidak berdaya sehingga dapat berdampak negatif (Lubiz, et al., 2015). Kakak subjek ingin merubah subjek menjadi lebih baik sedikit demi sedikit, kasih sayang kakak subjek yang begitu besar subjek benar-benar menjaga dirinya dari seks bebas. Kakak subjek selalu mempedulikan penampilan subjek dengan sering membelikan baju ketika

kakak subjek mempunyai rejeki, dan menasehati untuk subjek menghilangkan tatonya yang ada di badan subjek.

Subjek banyak menghabiskan waktunya dengan kakaknya dan teman-temannya, subjek jarang sekali berbelanja *online* karena subjek lebih suka uangnya untuk membeli rokok dan minum-minuman keras. Usaha efektif menghadapi stres bisa disebut *Coping*. Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan *Coping* untuk usaha terus menerus baik secara kognitif atau perilaku membuat mengontrol tekanan yang spesifik pada diri individu baik dalam internal atau eksternal dinilai membebani sumber daya dimiliki. Subjek juga suka nongkrong di burjo dibandingkan di café bagi subjek café tempatnya termahal, padahal subjek mampu untuk membayar makanan dan minuman di café. Subjek sering marah-marah terhadap teman-teman subjek ketika menyinggung perasaan subjek, apalagi saat kondisi subjek sedang habis dimarahin ayah dan ibu sambung subjek kemarahan subjek tidak akan bisa dikendalikan. Menurut Greenbreg dampak negative dari stres antara lain tekanan darah tinggi, mudah marah, sedih dan sulit berkonsentrasi. Stres dapat menimbulkan tekanan-tekanan diri, dalam hal ini tekanan diri yang dihadapi melebihi kemampuan individu (dalam jurnal Muammad, Hery, Maulana, Sahadi; 2020).

## 2. Analisis dan Pembahasan Subjek 2 (S)

### a. Gambaran Umum Subjek (S)

Subjek S merupakan seorang perempuan yang berusia 18 tahun bersekolah di salah satu sekolah negeri di kota Semarang, subjek mempunyai kesibukan untuk mempersiapkan ujian akhir sekolah dan yoga untuk kesehatan anak yang ada di dalam perut subjek. Subjek sudah mempunyai pasangan dan mau menikah setelah selesai kelulusan sekolah ini, subjek dan pasangan subjek akan melanjutkan kuliah setelah menikah untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Subjek mulai mempersiapkan untuk keperluan anak subjek yang ada di kandungan

dari pakaian dan peralatan-peralatan bayi, dalam usg anak subjek berjenis kelamin laki-laki ayah subjek tak sabar menunggunya karena selama ini ayah subjek menginginkan anak laki-laki.

Subjek selalu mengikuti perkembangan mulai dari *handphone*, fashion dan makanan yang lagi trend pada saat ini. Subjek suka sekali belanja *online* menurut subjek belanja *online* lebih murah apa lagi di salah satu situs online yang mempunyai diskon setiap bulannya, subjek benar-benar merawat dirinya dan anak yang ada dikandungannya bukan hanya subjek saja calon suami subjek juga sangat memperhatikan anak yang ada di dalam kandungan subjek. Subjek sangat menikmati kehamilan subjek dengan menjalankan sekolah, subjek berharap pihak sekolah tidak akan mengetahui bahwa subjek sedang hamil kecuali guru BK subjek.

Subjek mempunyai obsesi sebagai ibu seperti ibu subjek bagi anak subjek yang di dalam kandungan subjek, subjek pingin menjadi ibu yang pintar dan sayang terhadap anaknya nanti. Selain buku-buku sekolah subjek juga rajin membaca bagaimana cara menjaga kehamilan subjek saat ini, subjek selalu memakan makan yang bergizi untuk menembus kesalahan subjek yang telah berusaha menggurkan anak di dalam kandungannya. Subjek rajin melakukan yoga dan senam kehamilan bersama pasangan subjek hampir setiap sore, kakak subjek juga selalu membelikan susu hamil untuk subjek bukan hanya susu namun vitamin-vitamin buat kehamilan subjek. Subjek tidak peduli omongan-omongan dari orang-orang yang mengetahui bahwa subjek sedang hamil karena bagi subjek omongan orang hanya angin lalu, subjek menikmati hidup subjek tanpa peduli omongan orang. Jika ada yang menyindir subjek atau mengejek subjek di depan subjek, subjek hanya membalas dengan senyuman dan mengucapkan terimakasih karena telah peduli tentang kehidupan subjek.

Keluarga subjek termasuk keluarga yang berada, ayah subjek bekerja di aparaturnya Negara sebagai polisi yang mempunyai jabatan dan



ibu sambung subjek hanya ibu rumah tangga biasa. Ibu subjek hanya memikirkan dirinya sendiri dan anak-anaknya sendiri, tidak pernah peduli dengan kakak subjek dan subjek. Sebelum pensiun ayah subjek jarang berkumpul dengan anak-anaknya lebih memilih dengan ibu sambung subjek dan anak-anaknya. Subjek dan ibu sambung subjek bertempat tinggal yang berbeda, karena subjek dan ibu sambung subjek selalu timbul pertengkaran yang membuat subjek tak nyaman terhadap ibu sambung subjek. Semenjak ibu subjek meninggal subjek tak pernah mendengarkan perintah ayah subjek, namun lebih mendengar perintah kakak subjek.

Subjek adalah anak yang pintar pernah masuk dalam 10 peringkat, semenjak ayah subjek menikah kembali subjek jarang belajar. Subjek juga pernah membolos tidak mengikuti pelajaran maupun ujian, subjek tidak mengikuti organisasi namun subjek mempunyai teman dekat dan subjek mempunyai teman yang banyak. Teman dekat subjek adalah tetangga subjek yang selalu mendukung subjek saat subjek sedang terjatuh, subjek selalu bercerita ketika subjek mempunyai masalah kepada salah satu ibu teman dekat subjek. Namun semenjak teman subjek pindah dari rumah subjek bingung menceritakan masalahnya, subjek hanya bisa diam akhirnya subjek mempunyai guru BK yang peduli terhadap subjek.

Subjek tak pernah memilih dalam berteman, kalau subjek merasa nyaman subjek akan lebih dekat dengan teman tersebut. Subjek suka sekali nongkrong bersama teman-temannya, subjek nongkrong di tempat warung-warung. Subjek jarang memasuki mall atau memasuki café, subjek tak nyaman dengan kondisi keramaian. Teman-teman subjek yang suka nongkrong bersama subjek dapat menimbulkan efek negatif, subjek mengenal rokok, seks bebas, alkohol dan obat-obat terlarang dari teman-teman tongkrongan subjek. Dalam keluarga subjek adalah orang yang jarang cerita permasalahannya, namun subjek sering bercerita dengan orang menurutnya nyaman bagi subjek. Bukan hanya bercerita dengan

teman orang yang menurut subjek nyaman, tapi subjek selalu melakukan hubungan seksual dengan pasangan subjek saat subjek mendapatkan masalah keluarga seperti ibu sambungnya yang mencari kesalahan subjek dan ayah subjek yang tidak membela subjek namun lebih percaya terhadap ibu sambung subjek. Tidak hanya hubungan seksual, subjek juga merokok, meminum obat terlarang saat subjek tidak punya pasangan karena bingung untuk melampiaskan permasalahan yang dihadapi subjek. Terkadang subjek merasa iri dengan teman-teman sekolah mempunyai keluarga yang lengkap tanpa masalah, sedangkan diri subjek mempunyai keluarga yang tak lengkap dan mempunyai banyak masalah.

#### **b. Pembahasan Subjek (S)**

Sejak kecil subjek terdidik dari kedua orang tuanya tidak memperdulikan omongan orang lain yang mengenai yang tidak dan harus dilakukan subjek, selama hal itu tidak merugikan subjek. Jika hal itu dapat merugikan subjek beserta keluarga, lebih baik subjek menegur tanpa ada emosi. Subjek sangat dekat dengan ibu, ketika subjek mendapat masalah dari dalam atau luar sekolah subjek selalu cerita kepada ibu subjek. Ibu selalu memberikan rasa nyaman untuk anak agar dipercaya dan dapat di dengar nasehatnya (Hurlock, 2002). Sebelum ibu subjek meninggal subjek dekat dengan ayah subjek, namun tak sedekat dengan ibu subjek karena ayah subjek kerja yang pulang-pulangnya tidak pasti. Ayah subjek kadang pulang pagi, siang, malam dan kadang pula ayah subjek libur. Jadwal yang tidak pasti pada ayah subjek membuat subjek lebih nyaman dengan ibu subjek yang selalu ada di rumah.

Saat ibu subjek sedang sakit subjek selalu jagain ibu subjek, setiap pulang sekolah subjek langsung pulang dan saat subjek mengerjakan pekerjaan rumah subjek mengerjakan di sebelah ibu. Subjek sangat menyangi ibunya, subjek tak pernah berhenti meminta kepada Allah untuk kesehatan ibunya. Setiap subjek menghadapi ujian kenaikan kelas subjek tak hentinya belajar, subjek tidak ingin mengecewakan ayah dan

ibunya yang sudah bekerja keras untuk subjek. Kakak subjek sangat menyayangi subjek, semenjak ibu subjek meninggal semua kebutuhan subjek hamper dipenuhi oleh kakak subjek. Walaupun kakak subjek tidak dapat meneruskan pendidikannya kejenjang berikutnya, kakak subjek berharap subjek dapat melanjutkan pendidikan selanjutnya setelah lulus SMA. Kakak subjek mempunyai keinginan bahwa subjek bisa menjadi wanita sukses walau subjek sudah mempunyai anak, kakak subjek juga mempunyai keinginan bahwa subjek dapat belajar dari kesalahan yang subjek perbuat.

Semenjak ayah subjek menikah kembali tanpa persetujuan anak-anaknya, membuat subjek mulai berontak dan lupa bahwa tindakan subjek dapat merugikan dirinya sendiri. Menurut Santrock (1997) tugas perkembangan yang paling rentan dihadapi oleh remaja yakni menerima kehadiran orangtua tiri di dalam kehidupannya. Subjek tidak pernah memilih dalam bergaul, hal ini yang dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak negative tersebut adalah subjek sering merokok, meminum minuman alcohol, pernah memakai obat-obat terlarang dan melakukan seks bebas yang mengakibatkan subjek hamil. Kenakalan subjek sangat tak terkendali, karena subjek berfiikir subjek sangat puas saat melakukan tindakan-tindakan negative tersebut dan dapat membanggakan diri sendiri.. *Coping* merupakan usaha secara kognitif dan perilaku mengatasi, mengurangi, dan taan terhadap tuntutan (*diStress demands*) dihadapi individu (Lazardus dan Folkam dalam Baqutayan, 2015:485).

Subjek banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman subjek, subjek sangat senang nongkrong dengan teman-temannya dan chek in di hotel dengan kekasih subjek. Menurut Lazarus (dalam Wiwin, 2018) mengemukakan stres psikologis terjadi ketika individu menjumpai kondisi lingkungan penuh tekanan menilai sebaai ancaman besar dan melampaui kemampuan *Coping*. Setelah subjek hamil subjek sangat menyesali atas perbuatan subjek yang dapat mengecewakan keluarga terutama kakak subjek, namun kakak subjek tetap menyuport subjek

untuk tetap belajar dari kesahannya Selama hamil subjek sering belanja *online* untuk kebutuhan anak yang di dalam kandungan subjek, subjek selalu menyesal saat mengingat kesalahan subjek yang telah mencoba untuk menggurkan anaknya dan menebusnya dengan cara selalu memenuhi gizi anak subjek yang ada didalam kandungannya.

### 3. Analisis dan Pembahasan Subjek 3 (EX)

#### a. Gambaran Umum Subjek (EX)

Subjek merupakan remaja perempuan yang mempunyai sifat mandiri dan bertanggung jawab, subjek berusia 17 tahun subjek sekolah di PKBM dan duduk di kelas 11 SMA. Semenjak ibu subjek meninggal, menganggap bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab untu menjaga, mengurus dan mendidik adik-adiknya. Subjek menikmati kehidupan yang sekarang subjek jalani, subjek tak banyak mengeluh dan seringkali bersyukur. Menurut subjek banyak hidup yang lebih parah dari subjek, subjek anak yang selalu tersenyum walaupun dii subjek sedang menghadapi masalah. Subjek tak pernah kenal lelah untuk mencari uang, menurut subjek saat subjek beristirahat membuat subjek rugi.

Subjek termasuk siswa yang aktif berorganisasi, saat SMP subjek pernah mengikuti organisasi OSIS semua itu didukung sekali oleh ibu subjek. Ibu subjek sangat menyukai anak-anaknya mengiikuti organisasi dan berprestasi, subjek juga termasuk anak yang pintar dan memiliki wawasan yang luas. Saat subjek mendapatkan masalah subjek tak pernah pantang menyerah, subjek ingin membahagiakan keluarganya walaupun ibu sambung subjek tidak menyukai subjek dan adik-adiknya. Ayah subjek merasa bersalah telah mengecewakan subjek, karena keinginan ayah subjek menikah kembali dengan alesaan anak-anaknya dapat kasih sayang seorang ibu yang telah hilang. Namun tidak pernah menyalahkan keadaan karena subjek yakin semua ini sudah di atur oleh Allah, kalau subjek merasa pusing dan tidak kuat subjek hanya bisa merokok secara diam-diam tanpa sepengetahuan keluarga subjek.

Subjek mempunyai prinsip bahwa subjek tidak mau mengecewakan keluarga subjek walaupun keadaan subjek yang tidak mendukung, bagi subjek subjek mengecewakan subjek sama saja menyiksa ibu subjek yang sudah meninggal. Setiap ibu sambung subjek memarahi subjek, subjek tidak pernah bercerita kepada ayahnya karena subjek takut kalau ayah subjek tau ayah subjek akan down dan penyakitnya kumat. Namun subjek melarikan masalah subjek dengan cara merokok, bagi subjek meroko cara subjek meringankan beban saubjek. Subjek jarang sekali nongkrong denga teman-temannya, karena didalam pikiran subjek hanya bagaimana mencari uang untuk membiaya sekolah adik-adiknya dan membayar hutang ibu sambung subjek. Subjek belum mempunyai pasangan, namun subjek mempunyai teman dekat yang mengerti kehidupan subjek tanpa subjek bercerita dengannya. Subjek jarang sekali berbelanja untuk dirinya sendiri, karena penghasilan dari kerja keras subjek sebagian dikasihkan ke ibu sambung subjek untuk membeli kebutuhan-kebutuhan ibu sambung subjek.

Subjek merupakan orang yang rajin beribadah, melakukan shalat dengan tepat waktu. Terkadang subjek juga menjalankan puasa senin dan kamis, sebelum ibu subjek meninggal subjek harus belajar prihatin untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Subjek selalu menyisihkan sebagian dari penghasilannya kadang buat masjid, anak yatim dan membagikan pada orang yang tidak mampu. Sifat baik subjek diajari oleh ayah dan ibu subjek, subjek tetap menjalankan membaca surat yasin setiap kamis malam jum'at untuk mengirim ibunya dan sambil mengaji. Subjek selalu menolak orang yang selalu mengajak hal yang negatif.

#### **b. Pembahasan Subjek (EX)**

Sejak kecil subjek diajari oleh orang tua subjek selalu mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara shalat tepat waktu, berpuasa, mengaji dan memberi kelebihan rejeki pada orang yang tidak maampu. Bukan hanya itu saja subjek diajari oleh orang tua subjek selalu mengajarkan subjek untuk menjadi anak yang mempunyai sifat tanggung jawab dan selalu



tersenyum untuk menghadapi apaun. Subjek selalu memberi kenyamanan kepada adi-adik subjek, bukan hanya kenyamanan subjek berusaha memberikan hal yang terbaik untuk adik-adik subjek. Saat ibu kandung subjek masih ada, subjek selalu menceritakan masalahnya kepada ibu kandung subjek dan menceritakan kepada Allah SWT.

Subjek tidak terlalu tertarik dengan menongkrong atau berkumpul dengan teman-temannya, subjek lebih suka untuk belajar dan mencari uang untuk keluarga subjek. Subjek mempunyai keinginan yang sangat besar, salah satu keinginan subjek ingin membahagiakan keluarga subjek walaupun ibu sambung subjek selalu memarahi subjek. Ketika subjek mendapatkan masalah subjek selalu meminta kepada Allah, kejelakan subjek saat benar-benar tidak kuat menghadapi masalah subjek melakukan merokok tanpa sepengetahuan keluarga subjek. Subjek selalu menjaga dirinya dari perilaku yang tercela, subjek tidak pernah meminum-minuman bealkohol dan melakukan seks bebas.

#### **F. Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan cara-cara keabsahan data dari temuan di lapangan dapat dipertanggungjawabkan dengan benar melalui :

##### **1. Transferabilitas**

Transferabilitas merupakan kemungkinan menggeneralisasikan data saat peristiwa atau fenomena yang sama atau mirip. Transferabilitas dalam penelitian itu melalui :

- a. Pendeskripsian secara detail laporn hasil penelitian, hal ini dimaksudkan agar setiap yang membaca penelitian ini dapat membayangkan, merasakan dan menggambarkan dengan jelas kondisi lapangan dan subjek penelitian.
- b. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan yang berdasarkan kriteria tertentu, hal ini bertujuan supaya pembaca dapat menggeneralisasikan temuan pada subjek lain yang memiliki karakteristik yang mirip atau hampir mirip.

## 2. **Konfirmabilitas**

Konfirmabilitas merupakan standard kenetralan hasil peneliti, atau dengan kata lain hasil dari dalam penelitian ini tidak terdapat subjektifitas dari peneliti dan tidak bias. Konformabilitass dalam penelitian menggunakan :

- a. Transkrip mentah hasil wawancara.
- b. Proses analisis data yang mengikuti prosedur analisi kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pertama peneliti mebuattranskrip mentah hasil wawancara, membaca ulang data yang sudah ditranskrip sebelumnya, kemudian peneliti mendeskripsikan dengan jelas hasil temuan dilapangan, melakukan horizonsasi pada hasil temuan, dann melakukan coding supaya menemukan unit makna dari setiap uraian wawancara yang telah disampaikan oleh subjek. Kemudian dari unit maksna tersebut, peneliti meembuat deskripsi secara jelas agar terbentuk suatu kesatuan dan makna umum.
- c. Proses pembahasan melalui bimbingan ahli, dalam penelitian ini bimbingan ahli diberikan oleh dosen pembimbing.
- d. Pemeriksaan hasil rekaman (audio).
- e. Peneliti berusaha untuk secara objektif, menghindari asumsi pribadi yang menjadikan bias penelitian.

### **G. Kelemahan Peneliti**

1. Wawancara dilakukan didalam dan diluar ruangan yang terbuka, sehingga saat wawancara berlangsung di ruangan terbukaa yang terekam menjadi kurang jelas dan tercampur dengan suara lainnya.
2. Selama proses wawancara berlangsung kurang intens, sehingga probing dilakukan peneliti cenderung kurang.
3. Kurangnya jam pertemuan anatara subjek dengan peneliti, menjadikan rapport antara peneliti dan subjek kurang baik, sehingga subjek kurang terbukan pada peneliti, dan berdampak pada keabsahan data.

4. Peneliti tidak dapat melampirkan bukti tentang status yang di upload di media sosial
5. Observasi yang hanya dilakukan saat wawancara, sehingga peneliti kurang mendapatkan bagaimana subjek saat menghadapi *Stress*.
6. Kondisi pandemic Covid yang membuat subjek dan peneliti sngat berjaga jarak dan selalu mengulang pertanyaan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran *Coping Stress* pada remaja yang beradaptasi dengan keluarga baru. Dapat diketahui hasil dari *Coping Stress* pada remaja saat mengalami masalah keluarga mempunyai beberapa kesamaan. Sehingga secara garis besar dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sumber *stress* pada subjek penelitian ini ada beberapa macam salah satunya kehilangan ibu kandung dengan berbagai sebab adalah mengalami sakit dan kecelakaan. Subjek harus menerima ayah subjek yang telah menikah kembali dengan alasan bahwa seorang anak membutuhkan kasih sayang seorang ibu bukan hanya itu saja salah satu ayah subjek menikah kembali tanpa sepengetahuan anak kandungnya dan sudah mempunyai anak hal itu membuat subjek merasa kecewa. Subjek juga menerima perubahan pada ayah subjek yang tidak lagi percaya dengan subjek, tidak peduli dengan subjek dan ayah subjek sedang mengalami sakit-sakitan. Hal ini yang membuat subjek merasa tidak nyaman dirumah karena adanya hanya pertengkaran, perdrbatan dan keributan.
2. *Coping stress* pada subjek penelitian ini meliputi melakukan tindakan-tindakan negative seperti merokok, meminum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang, melakukan seks bebas dan subjek juga mendekati diri pada Allah untuk menyelesaikan permasalahan.
3. Faktor yang membentuk *coping stress* pada subjek mendapat dukungan untuk melakukan tindakan negative seperti menggunakan obat-obat terlarang, merokok, meminum-minuman berakohol dan melakukan seks bebas dari lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah yang mendukung subjek melakukan tindakan tersebut.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang *Coping Stress* pada remaja yang mempunyai ibu sambungnya, peneliti ingin mengajukan beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk beberapa pihak terlibat dalam penelitian ini yaitu :

### 1. Bagi subjek

Subjek diharapkan lebih mendekat dengan Tuhan YME saat sedang menghadapi *Stress* dan masalah, karena dengan mendekatkan diri kita pada Tuhan YME permasalahan yang kita miliki akan selesai pada waktunya. Subjek juga harus pintar dalam memilih teman yang bisa mengajarkan dari segi positif bukan negative.

### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi tentang anak remaja yang mengalami banyak permasalahan pada keluarganya, dengan menjalin rapport yang baik, dan menjadi lebih memahami. Peneliti juga mengharapkan pada peneliti yang hendak meneliti tentang *Coping Stress* pada remaja yang menghadapi ibu sambungnya lebih lanjut, untuk dapat mengungkap variable yang terkait coping *Stress* seperti penerimaan diri, keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, dukungan sosial dan tingkat religiusitas, serta diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti pada jenis kelamin yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2010). Kekerasan terhadap anak "bom waktu" masa depan. *Magistra*, No 73.
- Adhi Ningsih, I. R. (2020). Dinamika *Coping Stress* wanita dewasa awal yang mengalami edometriosis. *Jurnal Experientia*, Volume 8, Nomer 1.
- Astuti, D. (2019). Menjadi ibu tiri untuk anak cerebral palsy. *INKLUSI: Jurnal of Disability Studies*, Volume 6, Nomer 2.
- Fahrezi, M., Wibowo, H., Irfan, M., & Humaedi, S. (2020). Peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemampuan *Coping Stress* masyarakat. *Jurnal Pekerja Sosial*, Volume 3, Nomer 1.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hawari, D. (2004). *Psikiater Kanker Payudara. Dimensi Psikoreligi*. Jakarta: FKUI.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan. Terjemahan Istiwidiyanti dan Soejarwo*. Jakarta: Anggota IKP.
- Indrawan, Y., & Aprianti, A. (2019). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak tiri dalam membangun kepercayaan. *e-Proceeding of Management*, Volume 6, Nomer 2.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jannah, M. (2020). Dinamika *Stress, Coping* dan adaptasi dalam resiliensi pada lansia terhadap permasalahan hidup. *AL-INSAN*, Volume 1, Nomer 1.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadi kenakalan remaja. *Edukasi no formal*, 147-158.
- Kuswanto, E. (2009). Perilaku komunikasi dan makna samawa pada pasangan menikah melalui ta'aruf. *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(1). 1-15.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lubiz, R., Irma, N. H., Wulandari, R., Siregar, K., Tanjung, N. A., Wati, T. A., . . . Syahfitri, D. (2015). *Coping Stress* pada mahasiswa yang bekerja. *DIVERSITA*, Volume 1, Nomer 2.

- Maryam, S. (2017). *Stress Coping: teori dan sumberdayanya. Jurnal Konseling andi Matappa*, Volume 1, Nomer 2.
- Meiriana, A. (2016). Hubungan antara *Coping Stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang orang tuanya bercerai. *PSIKOBORNEO*, Volume 4, Nomer 2.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia
- Purna, R. S. (2020). Strategi *Coping Stress* saat kuliah daring pada mahasiswa psikologi angkatan 2019 universitas andalas. *Jurnal Psikologi Taburasa*, Volume 15, Nomer 1.
- Putra, R. P., & Ariana, A. D. (2016). Gambaran strategi *Coping Stress* pada remaja korban cyberbullying. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Volume 5, Nomer 1.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan remaja. *APLIKASIA : Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Volume 17, Nomor 1 25-32.
- Rejeki, K. (2016). *Strategi Koping Adaptif Sebagai Mediator Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Psikososial Remaja Saudara Kandung Penyandang Disabilitas Intelektual*. Yogyakarta: Program Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rini, A. S. (2020). Strategic family therapy untuk menyelesaikan konflik keluarga. *Martabat : Jurnal perempuan dan anak*, Volume 4, Nomer 1.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology*. England: John Wiley and Sons.
- Sugiono, P. D. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode penelitian pendidikan psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, Volume 1, Nomer 2.
- Untari, I. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologi remaja. *PROFESI (Profesional Islam)*, Volume 12, Nomer 2.
- Winta, M. V., & Syahfitri, A. K. (2019). *Coping Stress* pada ibu yang mengalami kematian anak. *Philanthropy of Pshycology*, Volume 3, Nomer 1.